



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**PENINGKATAN MINAT BACA ANAK MELALUI MENDONGENG :  
STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN PUSTAKA KELANA  
RAWAMANGUN**

**SKRIPSI**

**KANIA RIANTHI  
NPM 070513029X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
GENAP 2009/2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENINGKATAN MINAT BACA ANAK MELALUI MENDONGENG :  
STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN PUSTAKA KELANA  
RAWAMANGUN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

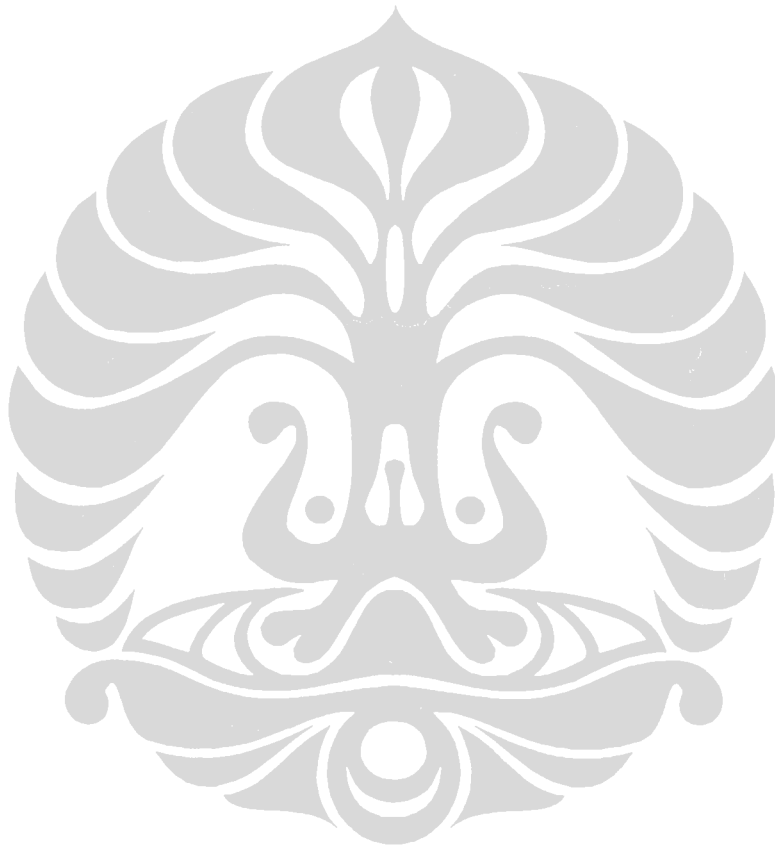
**KANIA RIANTHI  
NPM 070513029X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
GENAP 2009/2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



**Jakarta, 22 Juni 2010**

**Kania Rianthi**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

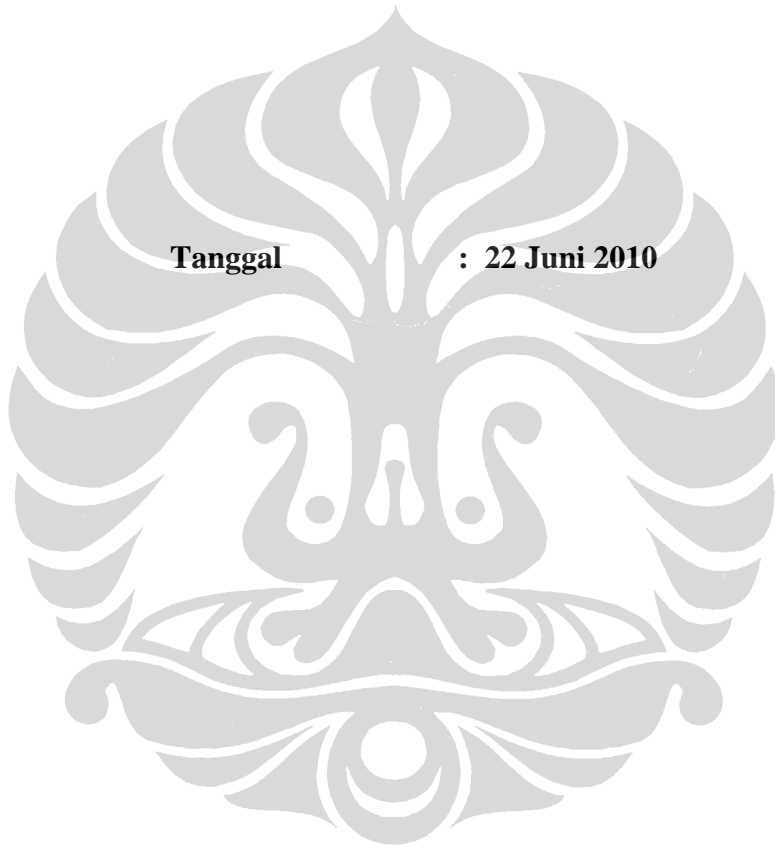
**Skripsi ini adalah hasil saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Kania Rianthi**

**NPM : 070513029X**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 22 Juni 2010**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Kania Rianthi  
NPM : 070513029X  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Mendongeng : Studi Kasus di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Ketua Panitia : Laksmi, M. A. (.....)

Pembimbing : Fuad Gani, S.S., M.A. (.....)

Penguji : A.A.M. Kalangie.P. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juni 2010

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.  
NIP. 131882265

## KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora, Program Studi Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Fuad Gani, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini,
2. Pembaca skripsi sekaligus penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini,
3. Keluarga besar saya yang telah memberikan bantuan dukungan moral dan material, khususnya Mama, Papa, Datok, Nenek, Amu, Ici, dan Aul yang tidak pernah lelah menunggu kelulusan saya.
4. Perpustakaan Pustaka Kelana yang memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
5. Sahabat saya yang tersayang, Irman Febrianto yang selalu mengingatkan saya untuk terus menyelesaikan tugas akhir ini. Dan Mr. Philip Cordier, walaupun baru masuk ke kehidupan saya, terima kasih atas bantuannya.
6. Semua sahabat pelipur lara dan penyemangat saat susah, Bhismo, Mutty, Tia, Karin, Meril, Anna, Mumun, Isna, Endang, Heni, Hana, Tami, dan orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terima kasih sudah berada di hidup saya dan membuat semuanya lebih mudah.
7. Orang-orang istimewa dalam kehidupan saya yang selalu mencintai saya dengan ketulusan hati dalam suka maupun duka tanpa pernah mengeluh.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Mei 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia , saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kania Rianthi  
NPM : 070513029X  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Mendongeng : Studi Kasus di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia , berhak menyimpan , mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikantugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 22 juni 2010

Yang menyatakan

(Kania Rianthi)

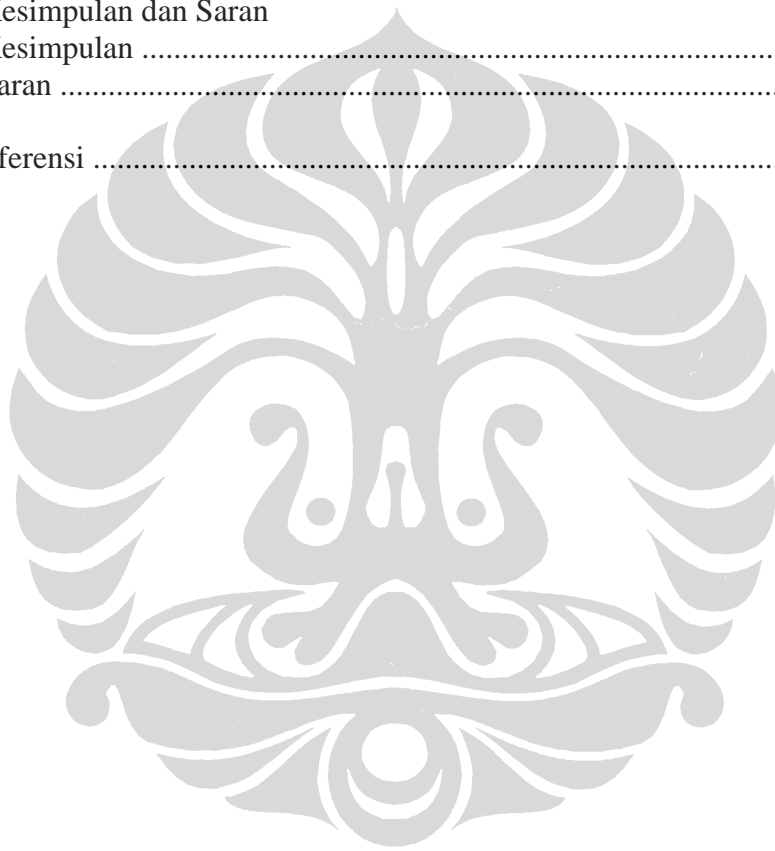
vi

## DAFTAR ISI

Verso skripsi .....	i
Surat pernyataan bebas plagiarisme.....	ii
Halaman pernyataan orisinalitas .....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata pengantar .....	v
Halaman pernyataan persetujuan publikasi.....	vi
Abstrak .....	vii
Abstrak (english).....	viii
Daftar isi .....	ix
Daftar gambar .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
Bab 1 Pendahuluan	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Batasan Penelitian .....	6
1.4. Tujuan Penelitian .....	7
1.5. Manfaat Penellitian .....	7
1.6. Metode Penelitian .....	7
Bab 2 Tinjauan Literatur	
2.1 Pengertian Perpustakaan Umum .....	9
2.2 Tinjauan Minat Baca .....	10
2.2.1 Definisi Minat.....	10
2.2.2 Definisi Membaca.....	12
2.2.3 Definisi Minat Membaca .....	13
2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca di Indonesia .....	14
2.2.5 Manfaat Buku dan Kegiatan Membaca .....	16
2.3 Kegiatan Meningkatkan Minat Baca Melalui Mendongeng di perpus takaan.....	17
2.3.1 Konsep Mendongeng .....	21
2.3.2 Dongeng (Tales) .....	22
2.3.3 Definisi Kegiatan Mendongeng .....	25
2.3.4 Manfaat Kegiatan Medongeng .....	26
2.3.5 Hal-Hal Penting yang Harus Dilakukan Saat Mendongeng .....	28
Bab 3 Metodologi Penelitian	
3.1 Identifikasi Masalah Penelitian .....	30
3.2 Subyek dan Obyek Penelitian .....	31
3.3 Latar Penelitian .....	31
3.4 Pendekatan Penelitian .....	32
3.5 Metode Penelitian .....	32
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	33
3.7 Teknik Pemilihan Informan .....	33
3.8 Metode Analisis Data .....	34
3.9 Kerangka Penelitan .....	35

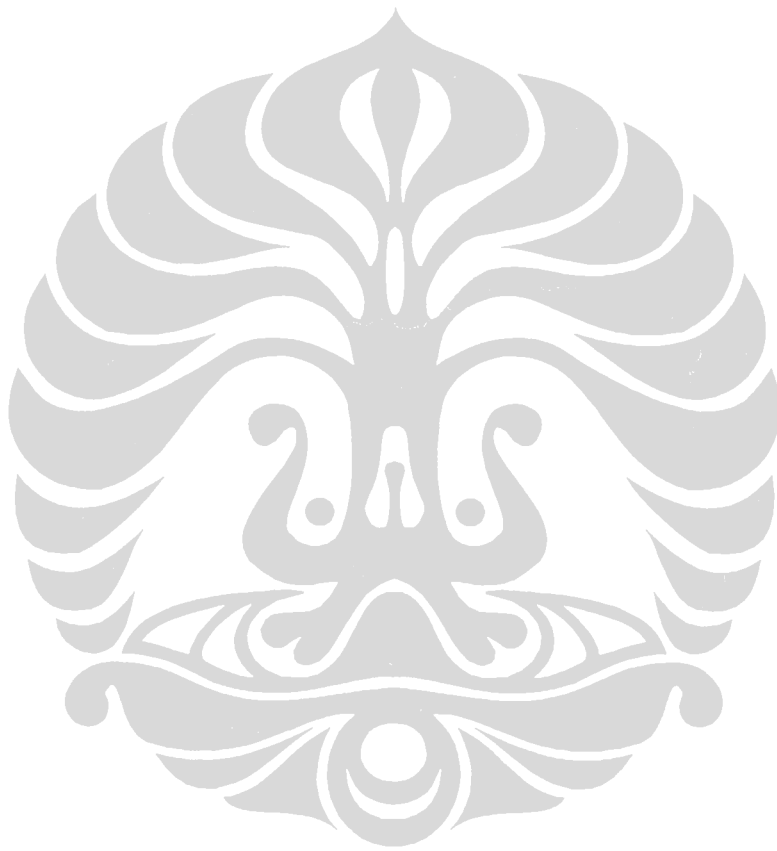


Bab 4	Pembahasan	
4.1	Kebutuhan akan Buku Bacaan .....	38
4.2	Kegiatan Membaca pada Anak di Perpustakaan .....	40
4.3	Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana .....	44
4.4	Pelayanan Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana .....	47
4.5	Keanggotaan Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana .....	48
4.6	Kegiatan Mendongeng di Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana .....	49
4.7	Dampak Kegiatan terhadap Minat Baca Anak di Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana.....	53
4.8	Tanggapan Informan terhadap Kegiatan Mendongeng di Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana.....	55
Bab 5	Kesimpulan dan Saran	
5.1	Kesimpulan .....	59
5.2	Saran .....	60
Daftar referensi	.....	63



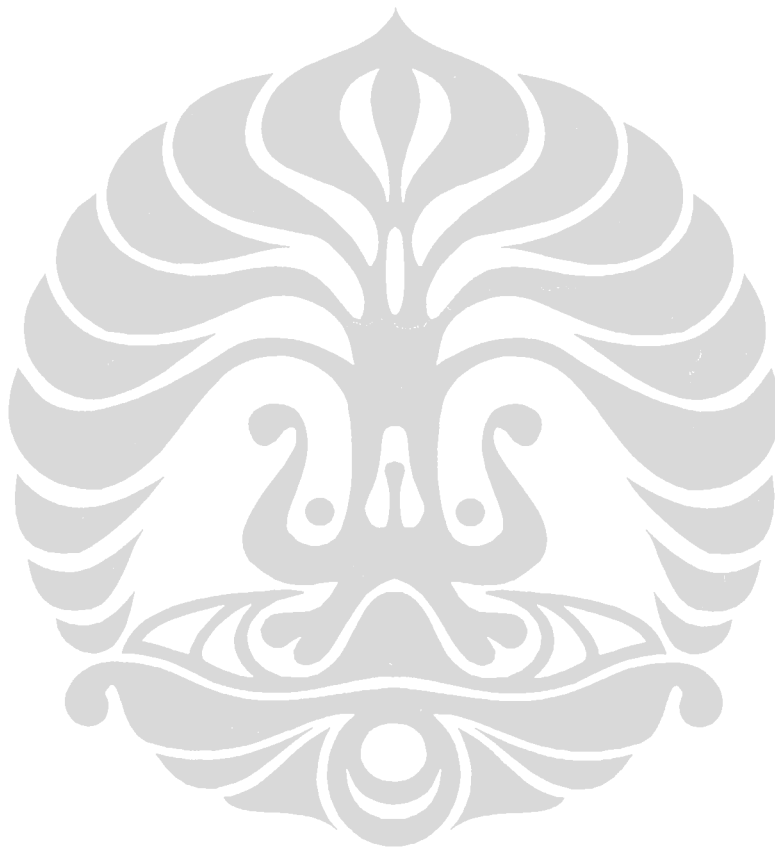
## DAFTAR GAMBAR

Kerangka Skripsi .....	37
------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lamp 1	Hasil Wawancara dan Intrepretasi Data Informan Ibu Karyeti.....	L1
Lamp 2	Hasil Wawancara dan Intrepretasi Data Obyek Susan .....	L2
Lamp 3	Hasil Wawancara dan Intrepretasi Data Obyek Melani .....	L3
Lamp 4	Hasil Wawancara dan Intrepretasi Data Obyek Sella .....	L4
Lamp 5	Hasil Wawancara dan Intrepretasi Data Obyek Anti .....	L5
Lamp 6	Jadwal Penelitian Skripsi .....	L6



## ABSTRAK

Nama : Kania Rianthi  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Judul : Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Mendongeng : Studi Kasus di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun

Skripsi ini membahas peningkatan minat baca anak melalui mendongeng. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun, Jakarta Timur. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dibatasi pada kelompok anak yang merupakan anggota Perpustakaan Pustaka Kelana. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan Perpustakaan Pustaka Kelana untuk meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan mendongeng di perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang gemar mendengarkan mendongeng memiliki minat membaca yang cukup baik. Sehingga kegiatan ini harus terus dikembangkan dan dilakukan secara rutin di perpustakaan.

Kata kunci :

Minat Membaca Anak, Mendongeng, Perpustakaan Umum

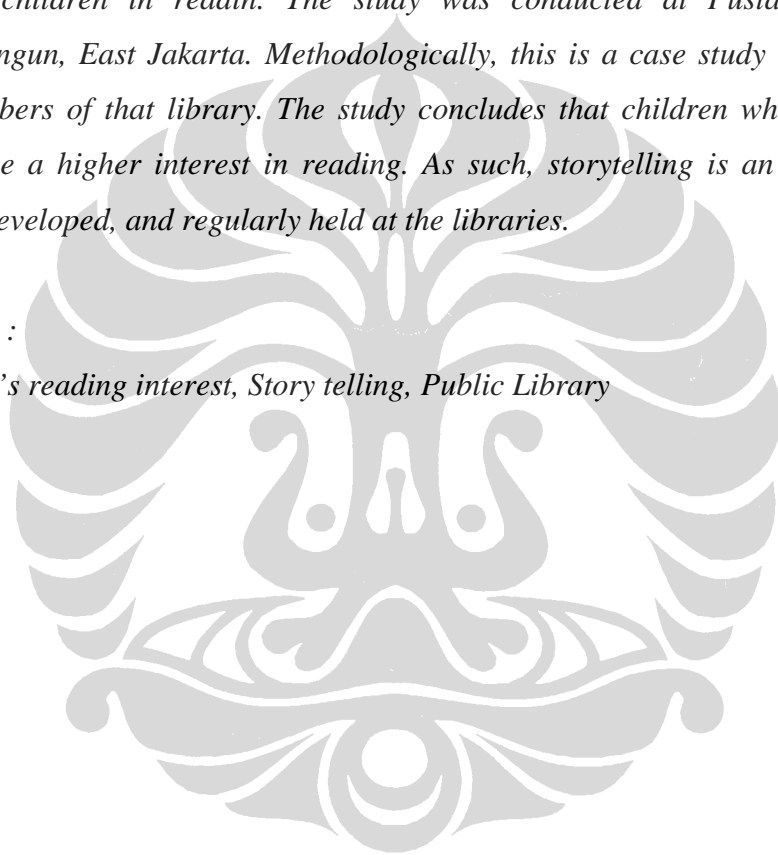
## **ABSTRACT**

*Name : Kania Rianthi*  
*Major : Ilmu Perpustakaan dan Informasi*  
*Title : Escalation of children reading interest caused by story telling : Case study at Pustaka Kelana Library Rawamangun*

*The focus of this study is the relationship between storytelling and increased interest in the part of children in reading. The study was conducted at Pustaka Kelana Library in Rawamangun, East Jakarta. Methodologically, this is a case study limited to children who are members of that library. The study concludes that children who enjoy hearing stories told, have a higher interest in reading. As such, storytelling is an activity that should be further developed, and regularly held at the libraries.*

*Keyword :*

*Children's reading interest, Story telling, Public Library*



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil survey yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten. Diantaranya survey *International Association for Evaluation of Educational (IEA)* pada tahun 1992 menyebutkan minat anak-anak usia sekolah dasar Indonesia berada pada urutan ke-29 dari 30 negara di dunia, berada satu tingkat di atas *Venezuela*. (*Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA)* 28 November 2007).

Untuk mewujudkan bangsa berbudaya baca, maka bangsa ini perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca. Masa anak-anak merupakan masa yang tepat untuk menanamkan sebuah kebiasaan, dan kebiasaan ini akan terbawa hingga anak tumbuh dewasa atau menjadi orang tua. Dengan kata lain, apabila sejak kecil seseorang terbiasa membaca maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Pada usia sekolah dasar, anak mulai dikenalkan dengan huruf, belajar mengeja kata dan kemudian belajar memaknai kata-kata tersebut dalam satu kesatuan kalimat yang memiliki arti. Saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak. Setelah anak mampu membaca, anak perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat anak untuk membaca buku. Minat baca anak perlu dipupuk dengan menyediakan buku yang menarik dan representatif bagi perkembangan anak sehingga minat membaca tersebut akan membentuk kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca telah tertanam pada diri anak maka setelah dewasa anak tersebut akan merasa kehilangan apabila sehari saja tidak membaca. Kebiasaan individu ini kemudian akan berkembang menjadi budaya baca masyarakat.

Akan tetapi pembinaan minat baca anak saat ini sering terbentur dengan masalah ketersediaan sarana baca. Tidak semua anak mampu mendapatkan buku yang mampu menggugah minat mereka untuk membaca. Faktor ekonomi atau minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku bagi anak menyebabkan anak tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Tidak tersedianya sarana baca merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu menggugah minat anak untuk membaca. Padahal pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini.

Mengapa minat baca masyarakat di Indonesia dikatakan rendah? Ada banyak alasan yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut ini.

Pertama, masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Tim *Program of International Student Assessment (PISA)* Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (<http://edukasi.kompas.com>, 2 Juli 2006).

Kedua, sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak/siswa/mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi/pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra dsb

Ketiga, banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian anak dan orang dewasa dari buku. Berdasarkan temuan suatu penelitian, menunjukkan bahwa waktu bermain anak-anak Indonesia banyak dihabiskan untuk melihat acara-acara di TV. Bandingkan dengan di AS, jumlah jam bermain anak-anak antara 3-4 jam per hari. Bahkan di Korea dan Vietnam, jam bermain anak-anak sehari hanya satu jam. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku, sehingga tidak heran budaya baca sudah demikian tinggi. Surfing di internet walaupun yang terakhir ini

**UNIVERSITAS INDONESIA**

masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak. Ramainya pengunjung di warnet sampai larut malam bahkan sampai pagi hari, tidak dapat dijadikan tolok ukur bahwa mereka hunting untuk mencari bahan rujukan untuk tugas sekolah atau mencari literatur, tetapi sebagian besar hanya bermain dengan *games-games* yang membuat mereka menjadi asyik dan kecanduan bermain di internet sampai berjam-jam. (<http://edukasi.kompas.com>, 2 Juli 2006).

Keempat, banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, mall, supermarket, *play station*. Di negeri kita, yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menonton sinetron, membaca masih merupakan sesuatu yang eksklusif. Oleh karena itu, tidak perlu heran jika pemandangan di mall lebih ramai ketimbang di perpustakaan. Acara musik lebih digandrungi dari pada acara diskusi, bedah buku atau seminar. Jangan kaget, jika kawula muda di negeri kita lebih banyak bercita-cita menjadi selebritis ketimbang bintang olimpiade sains. Kenyataan di atas sungguh paradoks. Negeri yang tahun ini menginjak usia 62 tahun, masih belum menampakkan kemajuan yang berarti. Peradaban yang ada, hanyalah peradaban hedonis yang tercipta dari budaya massa. (*mass culture*) dan budaya populer (*pop culture*) yang lebih bersifat melayani dan mengambil keuntungan berupa materi dari publik.

Kelima, budaya baca memang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. Kita terbiasa mendengar dan belajar berbagai dongeng, kisah, adat-istiadat secara verbal dikemukakan orangtua, tokoh masyarakat, penguasa pada zaman dulu. Anak-anak didongengi secara lisan, diajar membuat banten dengan melihat cara memotong janur, menata buah-buahan dan lain-lain sajian. Tidak ada pembelajaran (sosialisasi) secara tertulis. Jadi tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan.

Keenam, para ibu, saudari-saudari kita senantiasa disibukkan berbagai kegiatan upacara-upacara keagamaan serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, belum lagi harus memberi makan hewan peliharaan seperti burung, bebek, ayam (lebih-lebih kaum wanita di desa) sehingga tiap hari waktu



luang sangat minim bahkan hampir tidak ada untuk membantu anak membaca buku.

Ketujuh, sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan, masih merupakan barang aneh dan langka.

Kedelapan, harga buku yang relatif masih mahal yang tidak sebanding dengan daya beli masyarakat. Oleh karena dengan mahalnya harga buku yang tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat, maka sedikit sekali masyarakat yang memiliki koleksi buku di rumahnya.

Kesembilan, belum adanya lembaga atau institusi yang secara formal khusus menangani minat baca. Sehingga program menumbuhkan minat baca hanya dilakukan secara sporadis, oleh LSM, organisasi pencinta buku, organisasi penerbit, dsbnya, yang tidak terkoordinasi walaupun potensi sumber daya manusia ada tetapi belum merupakan kekuatan dapat secara sinergis menjadi instrumen yang efektif untuk menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia.

Kesepuluh, minimnya pengunjung ke perpustakaan. Sebagai contoh pengunjung perpustakaan umum daerah DKI Jakarta sekitar 200 orang per hari kata Bose Devi, Kepala Kantor Perpustakaan Umum Daerah DKI. Sebagai perbandingan, kata Bose, Perpustakaan di Beijing menerima kunjungan hingga 10 ribu orang setiap harinya. Sebagian besar masyarakat membaca untuk kepentingan pendidikannya.

Dalam hal ini untuk mengatasi masalah ketersediaan sarana baca anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan eksistensi perpustakaan. Perpustakaan dapat difungsikan sebagai institusi penyedia sarana baca cuma-cuma bagi anak-anak. Melalui koleksi yang dihimpun perpustakaan, perpustakaan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca anak.

Tetapi amat disayangkan, perpustakaan yang dijadikan ujung tombak dalam pembinaan minat baca anak justru dalam kondisi yang memprihatikan. Mana mungkin minat baca anak dapat terbina apabila tidak memiliki perpustakaan yang menyediakan buku sebagai sarana baca bagi anak.

Banyak perpustakaan yang pengelolaanya terkesan seadanya. Hal ini terlihat dari segi koleksi, sarana perpustakaan serta tenaga pengelola perpustakaan

sendiri. Koleksi perpustakaan sebagian besar berisi buku-buku paket sehingga kurang mampu menarik minat anak untuk mengakses perpustakaan. Sarana dan prasarana perpustakaan yang seadanya menyebabkan suasana perpustakaan kurang nyaman. Selain itu banyak perpustakaan yang tidak dikelola oleh tenaga profesional di bidang perpustakaan, perpustakaan dikelola oleh pustakawan yang memiliki tanggung jawab utama sebagai pengajar menyebabkan pengelolaan perpustakaan tidak optimal.

Selain sebuah tempat yang menyimpan dan menata informasi. Perpustakaan harus menjalankan fungsinya untuk mencerdaskan pengguna. Bila pengguna mereka mencakup anak-anak, maka perpustakaan harus dapat menyediakan sarana dan prasarana yang baik untuk anak-anak. Contohnya dengan melakukan kegiatan mendongeng di perpustakaan. Kegiatan ini tidak dapat dipungkiri memiliki banyak sekali hal positif yang dapat diambil oleh seorang anak.

Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana merupakan sebuah institusi yang menyediakan sarana tersebut. Bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak dan remaja berkembang merupakan gagasan utama berdirinya perpustakaan tersebut tahun 1995. Kegiatan yayasan ini adalah menyelenggarakan perpustakaan keliling di seputar Jakarta dengan menggunakan sejumlah mobil. Mobil perpustakaan ini akan mendatangi pelosok-pelosok Jakarta, dan menggelar buku bacaan bagi anak dan remaja. Selain itu, mereka menyediakan sebuah rumah berlokasi di Rawamangun, Jakarta Timur, sebagai rumah pustaka yang diberi nama Pustaka Mangkal.

Di Pustaka Mangkal, sarana yang disediakan bukan hanya sekedar buku , namun banyak kegiatan yang dilakukan dalam perpustakaan tersebut. Salah satunya adalah kegiatan mendongeng. Mereka percaya bahwa kegiatan mendongeng merupakan salah satu elemen penting yang dapat meningkatkan minat baca anak.

## 1.2 Perumusan Masalah

Sebuah perpustakaan, khususnya perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku semata. Namun, Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang bisa juga memberikan program menarik untuk anggotanya. Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana termasuk salah satu perpustakaan yang tidak hanya terpaku pada layanan teknis saja seperti peminjaman dan pengembalian buku, tapi juga memberikan dan menjalankan program-program perpustakaan. Salah satu program yang sudah berjalan adalah program *Story Telling* / mendongeng. Sepintas kegiatan ini mudah untuk dilakukan dan tidak terlihat secara langsung manfaatnya. Tapi pada kenyataannya, kegiatan ini membutuhkan keahlian, pengalaman dan kecintaan yang lebih terhadap dunia anak khususnya, dan tentunya kegiatan *Story Telling* / mendongeng mempunyai manfaat yang banyak untuk anak.

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 6 Februari 2009 di Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana, diketahui bahwa 7 dari sepuluh anak mengatakan kegiatan mendongeng menggunakan buku di perpustakaan mempengaruhi ketertarikan mereka untuk datang ke perpustakaan ini. Tujuh anak tersebut menyatakan bahwa kegiatan mendongeng ini menghibur dan membuat mereka gemar pergi ke perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah pokok yang akan di bahas yaitu :

***Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun***

## 1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kasus mengenai kegiatan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta dalam rangka meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan mendongeng. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai Ibu Karyeti selaku Kepala Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta dan empat anak-anak selaku pengunjung Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Jakarta mengenai kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menggambarkan kegiatan yang dilakukan Perpustakaan Pustaka Kelana untuk meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan mendongeng di perpustakaan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

**a. Akademis**

Penelitian ini diharapkan bermfaat didalam memperkaya wawasan pengetahuan , khususnya pengetahuan dalam segi layanan untuk anak di perpustakaan.

**b. Bagi Pengelola Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi mereka untuk mengetahui Kegiatan Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta dan perpustakaan lain dalam meningkatkan minat baca anak yang sudah maupun belum melakukan kegiatan mendongeng ini.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini melakukan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan dan menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa ada campur tangan (intervensi) dari peneliti.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

- a. Studi dokumentasi, yaitu mencari dan membaca dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta berkenaan dengan operasional layanan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

- b. Wawancara (*interview*), yaitu melakukan tanya jawab kepada informan yang terdiri dari kepala perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta untuk mengetahui mendalam usaha-usaha mereka dalam memenuhi dan Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Mendongeng / Bercerita.
- c. Observasi partisipasi, yaitu pengamatan dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian perpustakaan Umum

Ada empat tujuan utama perpustakaan umum yang terdapat dalam Manifesto Perpustakaan Umum *UNESCO* yaitu :

- a. Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan minat baca;
- b. Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat dan murah bagi masyarakat termasuk informasi mengenai topik yang berguna bagi masyarakat dan yang sedang hangat dalam lingkungan masyarakat ;
- c. Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, sejauh kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan bantuan bahan pustaka. Fungsi ini sering disebut sebagai fungsi pendidikan perpustakaan umum, lebih tepat disebut sebagai pendidikan berkesinambungan ataupun pendidikan seumur hidup. Pendidikan sejenis ini hanya dapat dilakukan oleh perpustakaan umum karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya pranata kepustakawanan yang terbuka bagi umum. Perpustakaan nasional juga terbuka bagi umum, namun untuk memanfaatkannya tidak selalu terbuka langsung bagi perorangan, ada kalanya harus melalui perpustakaan lain ;
- d. Bertindak selaku agen kultural, artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat sekitarnya dengan cara menyelenggarakan pameran budaya, ceramah, pemutaran film dan penyediaan informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan, kegemaran dan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk budaya.

## 2.2 Tinjauan Minat Baca

Membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan yang dapat dikembangkan, dibina dan dipupuk melalui kegiatan belajar mengajar. Lingkungan pendidikan merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca, kegiatan membaca sudah semestinya merupakan aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat ilmiah dan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi. Dalam dunia pendidikan, membaca mempunyai fungsi sosial untuk memperoleh kualifikasi tertentu sehingga seseorang dapat mencapai prestasi (*achievement reading*), seseorang peserta didik agar memperoleh kelulusan dengan baik, harus mempelajari atau membaca sejumlah bahan bacaan yang direkomendasikan oleh pendidik, begitu sebaliknya seorang pendidik untuk meraih kualifikasi tertentu dalam mengajar atau menulis ilmiah juga harus didukung dengan kegiatan membaca berbagai bahan bacaan untuk selalu memperbaharui pengetahuannya secara kontinyu, sesuai dengan perkembangan yang ada.

Upaya pembinaan minat baca telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan pencanangan gemar membaca yang masih sangat hangat diingatan kita yaitu tanggal 17 Mei kemarin dicanangkan sebagai hari Buku Nasional, dengan harapan masyarakat Indonesia lebih giat untuk membaca buku. Namun bagaimana hasil yang diperoleh di Indonesia bila dibanding dengan negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan India. Hasil temuan dari UNDP menunjukkan Negara kita masih jauh di bawah negara-negara tersebut yaitu pada urutan ke-96, posisi ini sangat memprihatinkan kalau bangsa kita mengklaim sebagai bangsa yang besar.

### 2.2.1 Definisi Minat

Minat merupakan gambaran sifat dan ingin memiliki kecenderungan tertentu. Minat juga diartikan sebagai kecenderungan hati

**UNIVERSITAS INDONESIA**

yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Minat bukan bawaan dari lahir melainkan diciptakan atau dibina agar tumbuh dan terasa sehingga menjadi kebiasaan. (Pudjiono, Yoyok, <http://media.diknas.go.id/media/>)

Aiken mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap suatu kegiatan melebihi kegiatan yang lainnya (dikutip dalam Abadi, 2007 : 2). Menurut Stiggins, minat merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar seorang murid/anak-anak. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi perasaan, emosi dan kehendak yang mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu. (Abadi, 2007 : 1)

Menurut Hurlock, minat tidak hanya memiliki dimensi aspek afektif, tetapi juga aspek kognitif. Aspek kognitif berdasarkan konsep atau pengetahuan yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. (ibid : 5) Semiawan menuturkan “sama dengan perangkat mental lainnya, minat dapat dilihat dan diukur dari respon yang dihasilkan”. (ibid : 3)

Lester D. Crow dan Alice Crow mengemukakan bahwa minat dapat menunjukkan dorongan motivasi yang menyebabkan seseorang memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu benda atau kegiatan. Minat merupakan daya motivasi yang mendorong/memaksa manusia untuk melakukan sesuatu di dalam hidupnya. Minat menunjukkan kecenderungan individu untuk terlibat asyik dalam suatu pengalaman dan terus melanjutkannya, yang pada tingkat tertentu membantu seseorang menentukan pilihan di antara sekian pilihan yang ada. (Mardijono, 1991 : 8-9)

Crow and Crow mengungkapkan bahwa minat erat hubungannya dengan dorongan dalam manusia (*human drives*), motivasi (*motives*), dan respon emosional (*emotional respons*). Seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu, mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan

**UNIVERSITAS INDONESIA**



aktivitas yang dapat memuaskan keinginannya dalam mencapai suatu tujuan. Dorongan yang timbul ini disebut motivasi. (ibid, 1991 : 11)

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. (Meichati, 1972) mengartikan minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan aktivitas.

### 2.2.2 Definisi Membaca

Menurut Smith, membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis. Sedangkan Wassman & Rinsky menuturkan bahwa proses membaca meliputi proses penglihatan dan tanggapan. Sebagai proses penglihatan, membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol, oleh karena itu mata memainkan peranan penting. (Abadi, 2007 : 2)

Membaca adalah suatu kegiatan yang berfungsi sebagai nutrisi bagi mental anak. Asupan nutrisi mental berasal dari apa yang didengar, dilihat, dibaca dan dirasakan. Ilmu dan semua informasi yang diperoleh dari membaca memiliki nilai positif dan sangat bermanfaat dalam merangsang perkembangan akal dalam menyikapi persoalan hidupnya, sehingga anak dapat belajar membuat solusi terhadap permasalahannya. (Masjidi, 2007 : 43)

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa untuk memperoleh informasi dari materi tercetak atau tertulis. Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks, karena melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, pengalaman dan pengetahuan, maupun aktivitas berfikir dan merasakan. (Mardijono, 1991 : 13-14)

Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Juel mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan (Juel, 1988).

### 2.2.3 Definisi Minat Baca

Minat baca diidentifikasi sebagai tingkat kesenangan yang kuat (*excitement*) dalam melakukan kegiatan membaca yang dipilihnya, karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai kepada pelakunya. (Abadi, 2008 : 1) Seperti halnya yang dituturkan oleh Crow and Crow sebelumnya, bahwa minat berkaitan dengan dorongan yang timbul atau disebut motivasi, maka minat dalam membaca pun memiliki beberapa motivasi.

Secara operasional Lilawati mengartikan minat baca anak adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Lilawati, 1988). Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak. Sinambela mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca (Sinambela, 1993).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Mulyani berpendapat bahwa tingkat perkembangan seseorang yang paling menguntungkan untuk pengembangan minat membaca adalah pada masa peka, yaitu sekitar usia 5 s/d 6 tahun. Kemudian minat membaca ini akan berkembang sampai dengan masa remaja. Minat membaca pertama kali harus ditanamkan melalui pendidikan dan kebiasaan keluarga pada masa peka tersebut. Anak usia 5 s/d 6 tahun senang sekali mendengarkan cerita (Mulyani, 1978). Mula-mula mereka tertarik bukan pada isi ceritanya, tetapi pada kenikmatan yang diperoleh dalam kedekatannya dengan orang tua. Ketika duduk bersama atau duduk dipangkuan orang tua, anak merasakan adanya kasih sayang dan kelembutan. Suasana yang menyenangkan dan didukung oleh buku cerita yang penuh gambar-gambar indah akan membuat anak menjadi tertarik dan senang menikmati cerita dari buku. Melalui proses imitasi, anak akan suka menirukan aktivitas membacakan cerita yang dilakukan oleh orang tuanya. Peniruan ini akan semakin diulang bila anak juga sering melihat orang tua melakukan aktivitas membaca. Anak akan meniru gaya dan tingkah laku orang tua dalam membaca. Kemudian setelah anak mampu membaca sendiri, maka ia akan senang sekali mempraktekkan kemampuan membacanya dengan membaca sendiri buku-buku yang tersedia dirumah. Kemauan untuk membaca buku atas inisiatif diri sendiri adalah awal tumbuhnya minat membaca anak. Perkembangan selanjutnya dari minat membaca ini dipengaruhi beberapa faktor.

#### 2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca di Indonesia

Masalah minat baca di Indonesia telah banyak dibahas melalui tulisan, seminar, workshop dan berbagai media. Namun masalah ini masih sangat menarik untuk kita pelajari bersama. Mengapa ? Kenyataan di lapangan, walaupun telah banyak kalangan mengupas, bahkan Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai cara, yang salah satunya pada tanggal 17 Mei telah dicanangkan sebagai hari Buku Nasional. Namun bagaimana hasilnya kita masih berada pada urutan ke-96 dibawah Malaysia, dan

**UNIVERSITAS INDONESIA**

untuk Asia Tenggara hanya ada 2 (dua) negara yang ada di bawah kita yaitu Kamboja dan Laos. Padahal kalau kita cermati sejenak penerbitan koran dan majalah, dalam sepuluh tahun terakhir ini jumlahnya telah meningkat, akan tetapi hal ini tidak diikuti oleh penerbitan buku, sehingga belum ada hasil yang signifikan terhadap perkembangan minat baca masyarakat di Indonesia.

Mengapa minat baca di Indonesia dikatakan masih rendah. Ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia antara lain :

Pertama , Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan. Kedua , masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditayangkan lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif. Ketiga, Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, berceritera yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat Indonesia. Keempat, Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air. Kelima, rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariaanya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga. Keenam, minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam masyarakat. (Siregar, A. Ridwan, 2004 : 25 – 26)

### 2.2.5 Manfaat Buku dan Kegiatan Membaca

Buku adalah media utama dalam kegiatan membaca. Dengan banyak membaca akan merangsang imajinasi untuk menggambarkan sesuatu seperti semangat, perasaan, sedih, gembira dan lain sebagainya. (Masjidi, 2007:41) Berikut ini adalah beberapa manfaat buku bagi anak, yaitu :

- a. Sebagai media untuk mengajarkan keterampilan membaca  
Sebelum anak dapat membaca, orang tua dapat berperan membacakan buku cerita kepada anak. Selain itu, buku juga dapat berguna untuk melatih keterampilan membaca. Jadi untuk memperlancar keterampilannya merangkai huruf dan menjadi suatu kata, anak perlu diberi buku cerita. (ibid, 2007 : 45)
- b. Sebagai media untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas  
Salah satu ciri kecerdasan seseorang selain rasa ingin tahu yang tinggi adalah tingginya kreativitas dan imajinasinya. Imajinasi anak dapat berkembang menjadi kreativitas. Upaya yang dapat dilakukan agar imajinasi anak lebih berkembang adalah jika si anak sudah tertarik dengan tokoh dalam buku tersebut, maka hendaknya para orang tua membantu anak untuk memvisualisasikannya. (ibid, 2007 : 49)
- c. Sebagai media untuk mengajarkan ilmu pengetahuan  
Buku adalah sumber ilmu pengetahuan. Selain buku cerita bergambar, dapat pula diperkenalkan buku-buku ilmiah pada anak, namun tetap menyesuaikan buku tersebut dengan kemampuan dan usia anak. Akan lebih baik jika buku ilmiah tersebut juga terdapat gambar-gambar di dalamnya, misalnya buku ilmiah tentang binatang. (ibid, 2007 : 51)
- d. Sebagai media untuk membina moral anak  
Sejak dini anak-anak sudah harus diajari etika sehingga anak akan tumbuh dengan moral yang baik. Salah satu cara untuk membina

moral anak adalah lewat buku. Buku yang dapat digunakan adalah buku-buku cerita yang mengandung pesan moral. (ibid, 2007 : 51)

- e. Sebagai media untuk mengajarkan bahasa asing  
Untuk menarik minat anak belajar bahasa asing, dapat digunakan buku cerita bergambar dengan teks bahasa asing, tentu saja teks bahasa asing tersebut dalam struktur kalimat yang singkat dan sederhana. (ibid, 2007 : 53)
- f. Sebagai media untuk relaksasi  
Membaca dapat mengubah *mood*. Misalnya, jika *mood* anak sedang murung atau tidak senang, membaca buku-buku humor dapat membantu mengobati masalah yang dihadapi oleh anak. (ibid, 2007 : 55)

Setelah mengetahui apa saja manfaat dari buku dan kegiatan membaca maka yang perlu diketahui sekarang adalah buku-buku apa saja yang cocok dibaca bagi anak-anak. Anak-anak suka buku cerita bergambar dengan gambar-gambar yang menarik dan beraneka warna. Anak-anak juga menyukai buku-buku cerita dengan tokoh hewan / fables. Buku bacaan anak sebaiknya tidak terbatas hanya pada cerita bergambar, tetapi juga yang mengandung unsur ilmu pengetahuan, teknologi dan pembentukan moral dan karakter. (Dessy Harisanty, 2008)

Buku-buku yang sesuai untuk anak-anak adalah buku-buku kisah tentang kebaikan yang mengalahkan keburukan, sebab anak-anak akan merasa benar-benar masuk dalam cerita ketika mereka membaca. (Masjidi, 2007 : 47) Secara garis besar, ada beberapa kriteria buku yang baik bagi anak, antara lain : (1) temanya sesuai dengan kehidupan anak, (2) tokoh dalam buku mudah dikenali, (3) alur cerita sederhana, (4) kalimatnya sederhana, (5) dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik, dan (6) dikemas dengan menarik. (ibid, 2007 : 121)

### 2.3 Kegiatan Meningkatkan Minat Baca Melalui Mendongeng di Perpustakaan

Perpustakaan, taman bacaan maupun rumah baca semuanya berkaitan dengan buku dan kegiatan membaca. Sayangnya buku dan kegiatan membaca kurang populer di kalangan anak-anak dibanding televisi dan playstation. Ditambah lagi dengan ketiadaan akses terhadap buku karena ketidak mampuan membeli serta langkanya perpustakaan yang menyediakan koleksi buku anak.

Kondisi di atas telah menimbulkan keprihatinan bagi banyak pihak, yang akhirnya bergerak membangun taman bacaan anak-anak dengan berbagai alasan/latar belakang, model dan gaya.

Anak tidak dilahirkan dengan kemampuan membaca. Mereka pun belum mengerti manfaat membaca buku. Karenanya, mengenalkan anak dengan buku merupakan tanggung jawab kita. Kita harus menciptakan suasana yang mendukung anak mencintai buku. Hal pertama yang dilakukan adalah orang tua harus mencintai buku terlebih dulu, sehingga anak akan melihat dan mencontoh.

Buku adalah jendela pengetahuan. Dengan membaca buku, manusia dapat menyerap banyak informasi, dapat berkelana ke berbagai negara, bahkan ke dunia dongeng sekalipun. Pendeknya, dengan membaca, wawasan pengetahuan kita akan semakin luas. Namun, sayangnya tidak semua anak gemar membaca.

Anak merupakan aset masa depan bangsa yang perlu ditingkatkan pengetahuan dan wawasannya sejak dini. Hal ini dapat didorong dengan menyediakan fasilitas dan akses informasi seperti perpustakaan.

Sebuah perpustakaan, khususnya perpustakaan umum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku semata. Namun, Perpustakaan umum yang baik adalah perpustakaan yang bisa juga memberikan program-program menarik untuk

**UNIVERSITAS INDONESIA**

anggotanya. Dan perpustakaan umum harus menjadi perpustakaan yang tidak hanya terpaku pada layanan teknis saja seperti peminjaman dan pengembalian buku, tapi juga memberikan dan menjalankan program-program perpustakaan. Perpustakaan umum dapat membuka layanan khusus anak. Layanan anak ini diberi ruang tersendiri yang terpisah dengan layanan remaja dan dewasa. Layanan anak ini sangat relevan jika dikaitkan dengan visi dan misi perpustakaan yaitu meningkatkan minat baca masyarakat. Membuka layanan anak berarti merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini.

Agar anak-anak semakin menikmati perpustakaan, maka di ruang layanan anak dapat di gelar layanan mendongeng. Mendongeng merupakan tradisi lisan tertua di dunia yang hingga kini belum tergantikan oleh tayangan televisi maupun VCD sekalipun. Ada nuansa khas tersendiri dalam mendongeng, yaitu terciptanya komunikasi dua arah antara pendongeng dan anak-anak. Inilah yang tidak dapat dilakukan oleh televisi maupun VCD. Prosesi mendongeng tak perlu disampaikan sampai tamat, cukup sampai pertengahan. Hal ini bertujuan agar sang anak yang mencari dan belajar 'membaca' sendiri buku tersebut. Dengan demikian terjadilah sinergi antara tradisi lisan dan tradisi baca.

Layanan anak usia dini oleh perpustakaan ini memiliki beberapa keunggulan, pertama, bersifat gratis. Bagi masyarakat yang tidak mampu menyekolahkan anaknya dapat memanfaatkan layanan ini. Kedua, bersifat terbuka. Ruang layanan anak dapat diakses oleh siapapun tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku, ras, dan golongan. Golongan menengah ke bawah yang selama ini terpinggirkan dapat memanfaatkan ruang layanan anak ini untuk memberi kesempatan kepada batita dan balitanya bermain sambil belajar. Berekreasi di perpustakaan. Ketiga, menumbuhkan semangat membaca sejak dini. Dengan bermain di perpustakaan anak-anak sudah diperkenalkan sejak dini bahwa perpustakaan dengan segala aktivitas di dalamnya merupakan tempat yang menyenangkan. Dalam perkembangan selanjutnya

**UNIVERSITAS INDONESIA**



diharapkan anak tidak menganggap membaca, menulis, dan berhitung sebagai pekerjaan yang membosankan melainkan menyenangkan.

Sekali lagi perlu ditekankan pendapat para ahli bahwa pengembangan minat dan kebiasaan membaca harus dilakukan sedini mungkin. Dengan berpijak pada pendapat ini, langkah yang bisa diambil perpustakaan untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca anak adalah dengan menyusun program-program pengembangan minat dan kebiasaan membaca bagi anak. Bunanta dan Betty Goyette memberikan beberapa alternatif program perpustakaan yang dapat menarik anak-anak untuk datang ke perpustakaan (Bunanta, 1992). Program-program ini adalah :

1. Mengadakan acara yang tidak ada kaitannya secara langsung dengan buku. Kegiatan ini dilaksanakan diperpustakaan, sehingga diharapkan anak akan tertarik melihat buku-buku dan akhirnya membaca buku. Acara-acara yang biasa dilaksanakan antara lain :
  - a. Kelas melukis, pameran lukisan dan lomba lukis.
  - b. Kelas seni, tari, drama dan menyanyi.
  - c. Kelas permainan.
  - d. Kelas pemutaran film atau video.
2. Mengadakan acara yang langsung berhubungan dengan buku seperti :
  - a. Menyelenggarakan kegiatan membacakan cerita / mendongeng (*storytelling*).
  - b. Mengadakan kegiatan diskusi buku setelah acara pembacaan cerita, baik mengenai buku yang dibaca, atau buku dengan tema sejenis untuk memperluas wawasan anak.
  - c. Mengadakan kegiatan penelitian kecil-kecilan untuk memuaskan rasa ingin tahu anak dan sekaligus menyalurkan kreativitas anak, terutama setelah membaca buku-buku non fiksi.
  - d. Menerbitkan majalah perpustakaan yang berisi hasil karya anak-anak yang menjadi anggota perpustakaan.

- e. Mengundang penulis atau ilustrator untuk temu muka dengan anak-anak.
- f. Mengadakan pameran buku secara teratur, disesuaikan dengan tema hari raya keagamaan atau dengan tema-tema tertentu seperti cerita, petualangan, humor, detektif dan sebagainya.

Kita semua menyadari bahwa kemajuan suatu bangsa amat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Demikian pula dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi tidak bisa lepas dari pendidikan. Salah satu sarana dalam menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah dan pembelajaran di masyarakat adalah perpustakaan. Perpustakaan dewasa ini bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi murid, tapi juga merupakan bagian yang integral dalam pembelajaran. Artinya, penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi, dan kegiatan penunjang lain, misalnya berkaitan dengan peristiwa penting yang diperingati di sekolah.

### 2.3.1 **Konsep Mendongeng**

Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar Sbachir, 2005 : 10)

Sedangkan menurut M. Nur Mustakim mendongeng adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (M. Nur Mustakim 2005:20).

Dengan kata lain mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

### 2.3.2 Dongeng (Tales)

Cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, dan dongeng tidak terikat waktu dan tempat. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak juga yang menggambarkan kebenaran, berisikan pelajaran, moral atau juga sindiran. Antti Aarne dan Stith Thompson dalam bukunya “The Types of the Folktale”, telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar (Danandjaja, 1984 : 86), yaitu :

#### a. Dongeng Hewan (Animal Tales)

Dongeng yang ditokohi hewan peliharaan dan hewan liar, seperti menyusui, burung, binatang melata, ikan dan serangga. Hewan-hewan tersebut dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (ibid, 1984 : 86).

Contoh dongeng jenis ini di Indonesia, tokoh yang paling populer adalah Sang Kancil. Tokoh binatang cerdik licik ini dalam ilmu folklore dan antropologi disebut dengan istilah tokoh penipu. Sang Kancil pun muncul dalam beberapa judul dongeng seperti “Sang Kancil dan Siput”, Sang Kancil di Dalam Kebun Mentimun”, Sang Kancil dan Harimau”, Sang Kancil dan Buaya” dan “Sang Kancil Sebagai Penengah”.

Menurut Philip Frick Mc Kean, melalui dongeng Sang Kancil, dapat diketahui keperibadian dongeng Jawa, yaitu masyarakat yang dalam masa mengasuh anaknya menggunakan dongeng Sang Kancil untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut ke dalam benak anak-anaknya. Dapat juga disimpulkan, bahwa kancil memiliki tipe ideal orang Jawa-Melayu Indonesia sebagai lambang kecerdikan yang tenang dalam menghadapi kesulitan, selalu dapat dengan cepat memecahkan masalah yang rumit tanpa banyak emosi. (ibid, 1984 : 96)

#### b. Dongeng Biasa (Ordinary Tales)

Dongeng jenis ini adalah yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Di Indonesia, dongeng biasa yang paling populer adalah tipe Cinderella, yaitu tokoh wanita yang tidak memiliki harapan dalam hidupnya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya dongeng “Ande-Ande Lumut”, dan “Si Melati dan Si Kecubung”, lalu di Jakarta ada dongeng “Bawang Putih dan Bawang Merah”. (ibid, 1984 : 98-99)

Adapula tokoh Male Cinderella (tokoh laki-laki yang tidak ada harapan dalam hidupnya). Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya adalah Joko Kendil, dongeng mengenai seorang anak lelaki yang dilahirkan dalam bentuk kendil, yaitu periuk nasi yang terbuat dari tanah liat bakar. Pada akhir cerita, Joko Kendil dapat menikahi seorang putri Mesir dan dapat beralih rupa menjadi seorang lelaki yang sangat tampan. Daerah Tuban, Jawa Timur memiliki dongeng “Jaka Tarub” yang jatuh cinta dengan seorang bidadari yang turun ke bumi bernama Nawang Wulan. Sedangkan di Karangasem, Bali, cerita serupa dengan judul “Pangeran Katak”. (ibid, 1984 : 101).

c. Lelucon dan Anekdote (Jokes and Anecdotes)

Dongeng jenis ini dapat menimbulkan rasa kegelisahan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengar maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian, bagi kelompok tertentu atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng, dapat menimbulkan rasa sakit hati. (ibid, 1984 : 117)

Perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada, maka lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kelompok, suku, golongan, bangsa dan ras. (ibid, 1984 : 118)

Contoh salah satu lelucon mengenai suku bangsa adalah lelucon yang disebut ‘the immigrant dialect’ (cerita mengenai logat pendatang). Isi lelucon ini adalah mengenai cara pendatang di suatu tempat mengucapkan bahasa setempat yang oleh penduduk pribumi dari tempat tersebut dirasakan sangat aneh dan lucu. Misalnya, cara orang Cina totok berbahasa

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Indonesia dianggap lucu oleh orang Indonesia karena mereka tidak dapat mengucapkan huruf “R”. Demikian juga orang Batak dan Madura berbahasa Indonesia, bagi orang suku lainnya dianggap lucu dan aneh karena tekanannya terlalu berat. Bagi orang Betawi di Jakarta misalnya, orang Batak dan Madura juga dianggap sebagai imigran atau pendatang. (ibid, 1984 : 126)

Contoh salah satu anekdot adalah anekdot gaya hidup seorang tokoh politik di Indonesia antara lain mengenai seorang pejabat yang dikatakan kini gemar berolah raga menunggang kuda, karena pada masa kecilnya ia adalah anak desa penggembala kerbau. Atau anekdot tentang seorang pejabat yang kini gemar berolah raga golf, karena pada masa kecilnya ia adalah seorang anak petani yang biasa mencangkul, dan sebagainya. (ibid, 1984 : 130)

d. Dongeng Berumus (Formula Tales)

Dongeng jenis ini adalah yang strukturnya mengalami pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa sub bentuk, yaitu dongeng bertimbun banyak (cumulative tales), dongeng untuk mempermainkan orang (catch tales), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (endless tales). (ibid, 1984 : 138-139)

Dongeng bertimbun banyak disebut juga dongeng berantai (chain tales), adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita. Sedangkan dongeng untuk mempermainkan orang adalah cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena anak menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh. Bentuknya pun hampir sama dengan teka teki untuk memperdayai orang (catch question). Bedanya hanya bahwa pada catch tales selalu dimulai dengan sebuah cerita dan bukan hanya sebuah pertanyaan saja, justru pertanyaan akan diajukan oleh pendengarnya yang bingung. Dan yang terakhir, dongeng yang tidak ada akhirnya adalah dongeng yang jika diteruskan tidak akan menemui batas akhir. (ibid, 1984 : 139-140)

### 2.3.3 Definisi Kegiatan Mendongeng

Bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kahalusan budi, emosi, seni, fantasi, dan imajinasi; tidak hanya mengutamakan otak kiri, tapi juga otak kanan.

Kegiatan mendongeng sering diidentikan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal. Benar, dongeng adalah cerita rekaan, tetapi tidak berarti dongeng tidak bermanfaat.

Anak-anak banyak memperoleh hal dari cerita. Orang dewasa pun mendapat banyak hal dari bercerita. Apa yang orang dewasa lakukan dengan bercerita pada anak-anak mereka adalah upaya memberikan segala yang terbaik untuk perkembangan anak-anak tersebut.

Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka. Anak-anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia, sehingga mereka mendapat bekal menghadapi masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut, kesungguhan, ketulusan, dan kasih sayang orang tua dalam bercerita, mutlak diperlukan. (Andi Yudha, 2007 : 19-20)

Mendongeng adalah menceritakan dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi; terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh kepada pendengar. Berdasarkan pengertian ini, pendongeng dituntut mampu memanfaatkan sarana fisik berupa alat penghasil suara secara optimal. Terlebih, jika mendongeng itu dilakukan di hadapan

**UNIVERSITAS INDONESIA**

pendengar, ia dituntut pula mampu memanfaatkan sarana fisik lainnya, yakni tubuh dan anggota tubuh untuk melakukan mimik dan pantomimik yang menarik. Baik mendongeng di hadapan pendengar maupun di radio tidak lepas dari pihak pendengar. Oleh karena itu, pendongeng harus beranggapan bahwa ketika mendongeng sesungguhnya ia sedang berkomunikasi dengan pendengar. Ini berarti bahwa ia harus menyadari apa yang didongengkan mungkin didengarkan mungkin diabaikan oleh pendengar. Jadi, pendongeng harus menyadari bahwa ia mendongeng bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk pendengar.

Menurut Mustamir Pedak, S.Ked dalam bukunya “Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak Kiri Anak”, kegiatan bercerita merupakan metode terbaik untuk membuat anak belajar. Seperti yang penulis ketahui, anak-anak sering menggunakan waktu belajar seandainya. Dengan metode bercerita ini, anak akan mendengarkan dengan penuh kesungguhan. Bagi anak-anak, cerita (mendongeng) sangatlah menarik dan menyenangkan. Hal ini karena cerita sebagaimana cinta yang menyentuh semua potensi kemanusiaan yang ada pada diri manusia, yaitu daya rasa (jiwa), daya pikir (intelekt), dan Kelakuan (diri). Membaca cerita akan mencerahkan, menginspirasi, dan memotivasi hidup anak-anak.

#### 2.3.4 **Manfaat Kegiatan Mendongeng**

Kegiatan mendongeng, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, mempunyai banyak manfaat yang dapat diambil oleh anak dan pendongeng, diantaranya adalah sebagai berikut :

##### 1. Menjalin Hubungan Kelekatan

Saat mendongeng, ada jalinan komunikasi yang erat antara kita dengan anak Lewat kata-kata, belaian, pelukan, pandangan penuh sayang, senyuman, ekspresi, kepedulian, dan lainnya. Semua akan mempererat hubunan pendongeng dengan anak. Anak akan merasa pendongeng sangat memperhatikannya, menyayanginya, sehingga ia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan anak dengan orang tua akan membuat anak jauh

**UNIVERSITAS INDONESIA**

lebih nyaman , lebih aman, lebih bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya. Dengan begitu , anak akan tumbuh dan berkembang jauh lebih baik

2. Memberi Pengetahuan Baru

Cerita-cerita di dalam dongeng mengandung banyak informasi baru bagi anak. Jika saat mendongeng , orang tua atau orang dewasa lainnya menggunakan buku bergambar, maka gambar-gambar yang ada di dalam buku seperti binatang, pepohonan, gedung, buah, dan lainnya memberi informasi baru bagi anak. Belum lagi, dengan nama-nama binatang, buah , pohon, menjadi informasi tambahan untuk anak.

3. Memaksimalkan Kecerdasan

Berbagai informasi masuk ke dalam otak anak. Untuk menerima, menangkap, memahami, dan menyimpannya di memori, otak anak harus bekerja lebih aktif bekerja, maka stimulasi kecerdasan pun berlangsung. Simpul-simpul saraf di otak kian banyak tersambung sehingga kecerdasannya berkembang lebih baik

4. Melatih Rentang Perhatian

Saat kita bercerita, mau tak mau anak berusaha memerhatikan kalimat yang kita keluarkan, gambar di dalam buku, boneka di tangan kita, dan lainnya. Apalagi jika kita melakukan tanya jawab dari cerita yang kita dongengi. Semua ini akan membuat anak melatih perhatiannya. Kemampuan memerhatikan yang baik sangat baik untuk menstimulasi kemampuan lainnya, seperti kemampuan merangkak , berdiri berjalan, ketangguhan, kreativitas, mendengarkan, dan memahami bahasa kemudian melakukan apa saja yang diminta oleh orang lainnya.

5. Melatih Pembendaharaan Kata

Mendongeng pun dapat memperbanyak pembendaharaan kata. Dengan banyaknya kata-kata yang digunakan oleh orang dewasa di sekitar anak, sangat mungkin ada kata-kata , nama binatang , nama buah, nama gedung , nama benda yang baru didengar anak. Jika anak bertanya



tentang kosakata baru itu, maka orang dewasa di sekitarnya wajib menjelaskan

#### 6. Menanamkan Cinta Buku

Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti anak telah dikenalkan dengan sebuah benda bernama buku. Agar anak tertarik, gunakan buku yang berisi gambar-gambar lucu dan unik, bentuknya yang lucu, ada daya interaksi seperti halaman *flip-up*, dan lainnya. Jika anak tertarik, tak mustahil kecintaan terhadap buku mulai tertanam

#### 7. Menumbuhkan Moral Positif

Dongeng biasanya mengandung pesan moral, baik positif maupun negative. Supaya pesan moral positif ditangkap anak dengan baik, kita harus lebih menekankan kepada moral positif. Dengan begitu yang tercantum di otak anak adalah daftar moral positif, sehingga kelak saat ia bergaul ia akan tahu mana yang baik dan tidak. (Ayo Mendongeng, Nakita Serial Buku, hal 4-5)

Menurut Supolo, hubungan kegiatan mendongeng dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. "Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat dongeng dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya," jelas Supolo. Melalui pendekatan mendongeng, nilai-nilai kemanusiaan dapat ditanamkan pada anak tanpa terasa seperti digurui. Proses penyerapan cerita dan pesan-pesan di balik cerita, menurut Supolo, sangat berharga bagi proses belajar anak. Proses ini bahkan terus berlanjut setelah kegiatan bercerita tersebut selesai, melalui diskusi atau tanya jawab yang berlangsung pada anak.

#### 2.3.5 Hal – Hal Penting yang Harus Dilakukan Saat Mendongeng

Seorang pendongeng yang baik alangkah baiknya belajar untuk menyajikan cerita dengan mengetahui cara mendongeng yang benar agar dapat tersampaikan dengan benar. Sehingga anak-anak dapat mengambil moral, pelajaran serta hiburan yang ada di dalam cerita. Kak Kusumo

dalam artikelnya menyatakan hal-hal penting yang harus diingat pendongeng saat menyajikan cerita pada anak :

1. Pendongeng harus ekspresif.  
 Untuk menarik perhatian anak, seorang pendongeng harus dapat berekspresi dan enerjik. Bila seorang pendongeng terlihat tidak bersemangat dalam menyajikan cerita, maka anak-anak yang menjadi pendengarnya tidak akan tertarik untuk mendengarnya.  
 Menurutny , dalam mendongeng harus ada perubahan intonasi, mimik wajah, dan gerakan tubuh. Oleh karena itu, untuk menjadi pendongeng ekspresif, mimik wajah, intonasi, dan bahasa tubuh harus terus dilatih
2. Pendongeng harus banyak membaca  
 Menurut Kak Kusumo, seorang pendongeng harus mempunyai banyak cerita. Peralnya, anak akan bosan jika terus-menerus mendengar cerita yang sama. Pendongeng sebaiknya membaca cerita-cerita rakyat atau literature lain. Dengan begitu, pendongeng juga dapat berimprovisasi dalam mendongeng.
3. Memilih cerita yang mempunyai pesan  
 Tidak semua cerita rakyat mempunyai pesan moral yang baik bagi anak-anak. Ada beberapa cerita rakyat yang tidak cocok untuk anak, misalnya tentang perang saudara. Pilihlah cerita-cerita yang pesan moral atau budayanya dapat ditiru anak.
4. Sesuaikan dengan usia anak  
 Kak kusumo menuturkan tiap-tiap tingkatan umur. Setiap tingkatan umur memiliki cara bercerita atau mendongeng yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan informasi yang ada di tiap tingkatan umur berbeda

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Dalam menemukan masalah penelitian, terlebih dahulu dilakukan kegiatan berfikir dan merenung guna memperoleh gagasan, ide dan motivasi untuk melakukan suatu penelitian. Dalam proses berfikir dan merenung tersebut, dilakukan pengamatan atau survey mengenai subyek dan obyek dari masalah yang terjadi di suatu tempat. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap suatu masalah dengan cara, antara lain :

- a. Mengurai berbagai pertanyaan tentang tema tertentu, yaitu minat baca anak. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang suatu masalah. Dengan bertanya, maka dapat memperoleh jawaban sementara tentang masalah-masalah yang terkait dengan minat baca anak. Dengan demikian, pertanyaan dapat membuka wawasan terhadap masalah yang menjadi perhatian untuk diteliti.
- b. Menampilkan indikasi terjadinya masalah di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta yang bisa dikaitkan dengan minat baca anak. Hal ini dimaksudkan untuk membantu menemukan gejala yang akan dibahas dari suatu masalah. Indikasi suatu masalah juga membantu menguraikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.
- c. Menginventaris berbagai masalah yang terjadi di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta, khususnya pada kegiatan mendongeng untuk meningkatkan minat baca anak. Hal ini dimaksudkan untuk membantu menemukan masalah-masalah penting dari berbagai masalah yang ada sebagai fokus masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Menginventaris dapat dilakukan dengan mengelompokkan atau membuat kategori suatu masalah berdasarkan domain-domain penting dari substansi masing-masing masalah.

- d. Merumuskan masalah dalam suatu kalimat yang dapat mewakili dan mendeskripsikan penelitian yang akan diteliti. Perumusan masalah dilakukan dengan menggabungkan antara fokus masalah penelitian dengan teori-teori sebelumnya yang berkaitan. Hasil akhir dari perumusan masalah tersebut diwujudkan dalam judul penelitian.

### **3.2 Subyek dan Obyek Penelitian**

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah peningkatan minat baca anak. Meningkatkan minat baca anak dianalisis berdasarkan karakteristik mereka (usia, pendidikan dan minat) serta keadaan lingkungan tempat mereka beraktivitas (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah). Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta yang menyelenggarakan kegiatan mendongeng untuk anak yang berkunjung ke perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

### **3.3 Latar Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga fase berurutan, yaitu pra-penelitian, pelaksanaan penelitian dan pasca penelitian.

- a. Pra-penelitian. Fase ini merupakan fase awal di dalam penelitian, dimulai sejak pertengahan bulan Januari 2009 hingga pertengahan Februari 2009.
- b. Pelaksanaan penelitian. Fase ini merupakan fase inti di dalam penelitian yang terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian guna memperoleh dan menggali data sebanyak mungkin dari objek yang diteliti. Fase ini berlangsung selama dua bulan, yaitu mulai dari awal bulan Februari 2009 hingga akhir bulan Mei 2009
- c. Pasca penelitian. Fase ini merupakan fase akhir di dalam penelitian, yaitu penulisan laporan penelitian dan presentasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **3.4 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini dilakukan pendekatan yang berusaha memaknai gejala yang terjadi menurut penghayatan si pelaku, yaitu pemahaman terhadap meningkatkan minat baca anak yang kemudian dikaitkan dengan kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian. Kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta berjalan secara alamiah. Kegiatan yang terjadi di lapangan inilah yang dijadikan sebagai fenomena dan gejala yang harus dipahami secara seksama dan terinci sesuai dengan konteksnya. Penelitian dan pengamatan lebih fokus dan terinci dilakukan terhadap anak-anak yang saat itu sedang dan sebelumnya pernah mendengarkan dan melihat kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Anak-anak inilah yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengamatan mendalam, mulai dari ketika informan mulai mendengarkan dan melihat kegiatan mendongeng sampai dengan selesai disampaikan dongeng tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk mendapatkan penggambaran dan penjelasan yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) mengenai minat baca anak yang dimiliki oleh informan serta kegiatan mendongeng yang ada di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

### **3.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Kasus yang diteliti mengenai meningkatkan minat baca anak melalui kegiatan mendongeng yang dilaksanakan oleh perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Penentu dari studi kasus di dalam penelitian ini, yaitu minat baca anak yang dianalisis berdasarkan usia, pendidikan, minat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang kemudian dikaitkan dengan kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari studi dokumentasi, observasi partisipasi dan wawancara. Adapun perinciannya yaitu sebagai berikut :

- a. Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa laporan harian, bulanan maupun tahunan yang bisa dijadikan deskripsi secara garis besar mengenai perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.
- b. Observasi partisipasi, yaitu pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta yang diteliti, dalam hal ini adalah kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Dari observasi itulah, dikenali berbagai bentuk kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang berpola dari anak-anak yang mendengarkan kegiatan mendongeng tersebut.
- c. Wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang benar-benar mengetahui dan memahami obyek penelitian, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap anak-anak pengunjung perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta untuk mengetahui lebih mendalam minat baca mereka dan juga terhadap pustakawan untuk mengetahui usaha-usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan akan buku bacaan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

### 3.7 Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang dalam (*intern*) pada latar (*setting*) penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Syarat untuk menjadi informan di sini, yaitu ia

**UNIVERSITAS INDONESIA**

harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi.

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mendengarkan dongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Alasannya adalah untuk lebih mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan bukan hanya sekedar apa yang mereka inginkan. Informan lainnya yaitu kepala perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta yaitu Ibu Karyeti, karena beliau mengetahui secara pasti mengenai kondisi dan kegiatan yang berlangsung di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta terutama kegiatan mendongeng.

Adapun tiga tahap pemilihan informan dalam penelitian ini merujuk pada tahap pemilihan informan yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2006), antara lain :

- a. Pemilihan informan awal, yaitu informan untuk diwawancarai dan diobservasi terkait dengan fokus penelitian;
- b. Pemilihan informan lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada dan;
- c. Menghentikan pemilihan informan lanjutan, bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam penelitian dilakukan dengan cara yang dikemukakan oleh Bungin (2006), yaitu menentukan lambang/symbol tertentu, mengklasifikasi data berdasarkan lambang/symbol tersebut, serta melakukan prediksi dan analisis terhadap data yang telah diklasifikasi dengan teknik tertentu.

Adapun tahapan yang lebih rinci mengenai analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencatat data menjadi bentuk teks. Hasil wawancara dibuatkan transkripnya.

- b. Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang ingin dijawab. Dalam tahap ini pertama-tama dilakukan pemisahan (*sorting*) data untuk memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan, kemudian dilakukan pengkodean (*coding*) atau mengelompokkan data dalam beberapa kategori.
- c. Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Dari hasil interpretasi awal ini, peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data, dan melakukan kembali prosesnya. Hal ini merupakan keunikan lain dari pendekatan kualitatif, di mana selalu terjadi proses bolak-balik dari pengumpulan data dan proses interpretasi.
- d. Mengidentifikasi tema utama atau kategori utama dari data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran apa yang paling utama tampil dan dirasakan oleh pelaku yang menjadi informan dalam penelitian. Jika ditemukan tema utama, maka hasil interpretasi lainnya merupakan penunjang untuk menjelaskan tema tersebut.
- e. Menyajikan hasil akhir dalam bentuk deskripsi dan eksplanasi.

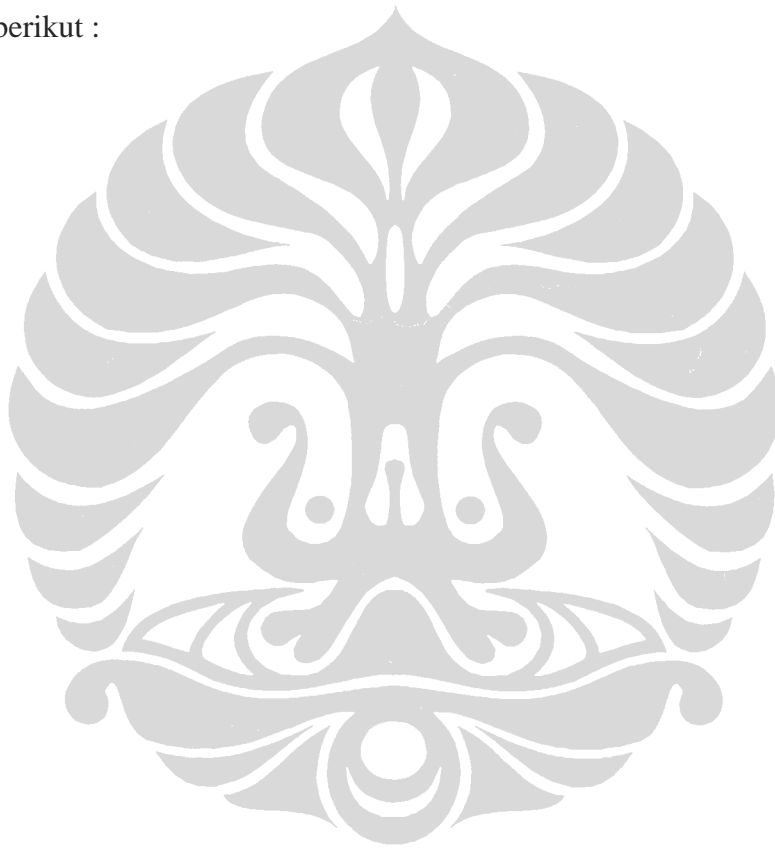
### **3.9 Kerangka Penelitian**

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dimulai dari rendahnya minat baca pada anak serta tidak tersedianya sarana baca merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak-anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu menggugah minat anak untuk membaca. Padahal pembinaan minat baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini.

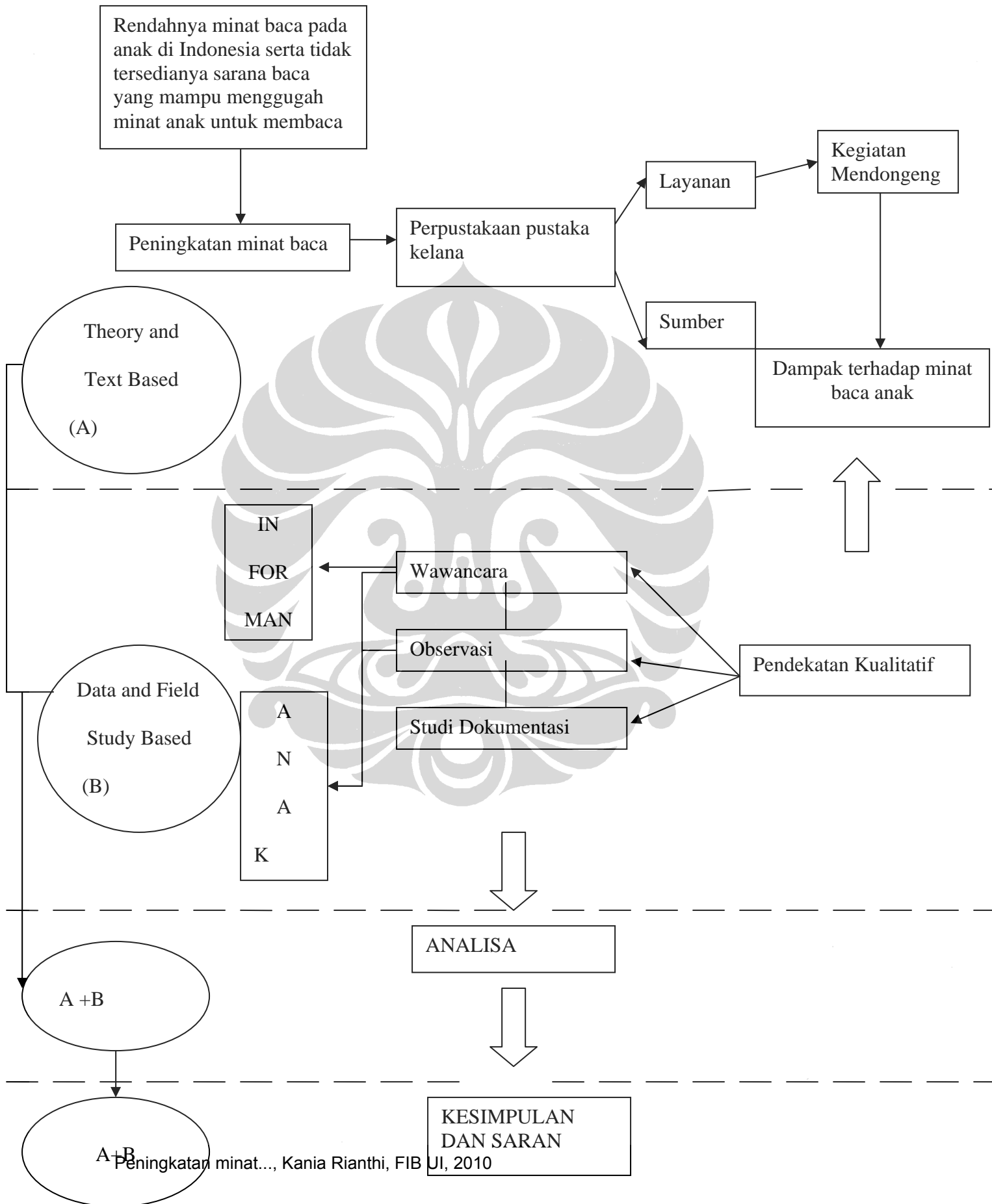
Peningkatan minat baca anak melalui kegiatan mendongeng yang diadakan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Peningkatan minat baca anak inilah yang menjadi satu hal yang dikaji dan dianalisis secara mendalam terkait dengan peran, pekerjaan dan kegiatan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta sehari-sehari. Selanjutnya peningkatan minat baca tersebut dikaitkan dengan ketersediaan sumber dan layanan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.



Untuk memperoleh pemahaman secara lebih mendalam dan menyeluruh mengenai kebutuhan informasi mereka, digunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen penelitian, yaitu wawancara kepada key informan, observasi mengenai perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta, studi dokumentasi yang dimiliki oleh perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Dengan melakukan wawancara dirasa akan memperoleh informasi yang lebih rinci dari key informan. Secara lebih jelas mengenai kerangka penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 . Kerangka Penelitian



## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis terhadap hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa orang informan termasuk pengunjung yang merupakan anak-anak di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta. Analisis data ini dilakukan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi yang telah diperoleh selama penelitian dikaitkan dengan teori sebelumnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini serta pengetahuan, sudut pandang dan interpretasi peneliti terhadap pokok permasalahan tersebut. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan uraian yang komprehensif dan holistik. Dengan demikian, pembaca bisa memperoleh pemahaman mengenai isi atau kandungan dari hasil penelitian ini dengan sangat baik.

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam analisis data, terlebih dahulu akan ditampilkan profil petugas perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta dan informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Kedua informan tersebut menjadi objek penelitian dan sumber informasi utama selain anak-anak selaku pengunjung di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta.

#### **4.1 Kebutuhan Akan Buku Bacaan**

Pertanyaan mendasar yang diajukan kepada informan yaitu mengenai pemahaman mereka akan kebutuhan terhadap buku bacaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa informan sedikit kesulitan mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang kebutuhan akan buku bacaan. Kebanyakan dari mereka memiliki persepsi dan pemahaman tentang makna buku bacaan hanya sebatas pada membaca buku-buku pelajaran yang memang diwajibkan atau yang termasuk mata kuliah/pelajaran. Jarang di antara mereka

yang membaca buku-buku bacaan, baik yang masih berkait dengan studinya maupun yang bersifat pengetahuan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kualitas Sumber Daya

Manusia Indonesia. Selain itu ada juga yang memberikan perumpamaan kebutuhan akan buku bacaan sebagai kebutuhan pokok manusia, seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Kebutuhan akan buku bacaan itu seperti kita minum. Kalau kita haus, pasti kita caranya minum bukan makan. Sebenarnya kebutuhan akan buku bacaan itu kebutuhan pokok. Saya melihat jumlah anak-anak yang cukup banyak yang harusnya bisa juga mendapat bahan bacaan yang bermutu”.

Ibu Karyeti

Ibu Karyeti menguraikan bahwa “bacaan anak sebaiknya ditulis dengan kalimat yang singkat, serta pilihan kosakata dan tata bahasa yang lebih sederhana dibandingkan sastra dewasa. Selain dibaca di dalam hati, teks dimaksudkan agar bisa dibaca keras-keras oleh anak. Buku juga dibacakan keras-keras oleh orang dewasa untuk anak yang belum bisa membaca”.

“Ilustrasi juga sangat penting dalam bacaan anak dan merupakan kesatuan dengan cerita. Anak yang belum bisa membaca terutama sangat memperhatikan gambar-gambar dalam buku. Selain itu, bacaan anak bisa hanya berisi gambar dan tanpa kata-kata. Jumlah ilustrasi dalam buku anak juga lebih banyak dibandingkan ilustrasi buku sastra dewasa. Semakin muda target pembaca, maka semakin banyak pula ilustrasi yang diberikan”. Tutar Ibu Karyeti

Ibu Karyeti mengibaratkan Kebutuhan akan buku bacaan adalah salah satu pintu utama menuju pengetahuan, kehidupan, dan kebijaksanaan. Bagi anak-anak dimana sebagian besar dunia mereka secara alamiah adalah dunia belajar, sudah selayaknya buku menjadi bagian hidup mereka yang tak terpisahkan. Kegembiraan dan keajaiban yang bisa dibawa oleh sebuah buku kepada jiwa dan

**UNIVERSITAS INDONESIA**

pikiran seorang anak adalah harta terindah yang bisa kita berikan kepada generasi penerus yang akan mengisi kehidupan ini dengan hal-hal yang lebih baik.

Kebutuhan akan buku bacaan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi seseorang, karena tidak ada satu orangpun yang bisa hidup tanpa adanya buku bacaan, baik buku bacaan yang sifatnya buku-buku pelajaran dan pengetahuan maupun buku bacaan yang sifatnya sebagai sarana penghibur dalam hal ini merupakan buku-buku fiksi.

Secara tidak langsung seseorang bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan membaca buku. Adanya kebutuhan informasi ini mendorong seseorang melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan informasinya, salah satunya yaitu dengan membaca buku.

Perpustakaan umum dalam hal ini perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana sudah saatnya memainkan peran sebagai bagian dari keseharian masyarakat. Dengan membanjirnya informasi dalam skala global, perpustakaan diharapkan tidak hanya menyediakan buku bacaan yang sifatnya buku-buku pelajaran dan pengetahuan saja namun juga perlu menyediakan sumber buku bacaan yang sifatnya sebagai sarana penghibur dalam hal ini merupakan buku-buku fiksi.

#### **4.2 Kegiatan Membaca Pada Anak di Perpustakaan**

Gemarlah membaca maka cerdaslah bangsaku. Kalau disimak judul itu mengundang banyak tanya antara lain “tidak cerdaslah bangsaku, apakah bangsa Indonesia tidak gemar membaca?”. Berbagai cara untuk mendapatkan kecerdasan salah satunya adalah membiasakan atau membudayakan membaca buku (penyebutan buku disini sekaligus termasuk media cetak lainnya). Membaca buku dapat memperluas wawasan, memperkaya perspektif, mempertajam pikiran dan perasaan, serta memperoleh bekal untuk mengarungi kehidupan yang sebenarnya. (dikutip Bali Post, 2009)

Tampaknya gampang, tetapi sesungguhnya membudayakan membaca adalah sebuah proses panjang yang penuh tantangan dan kendala. Diawali dengan

gemar membaca, lalu kegigihan membaca, dan akhirnya sikap tiada akhir tanpa membaca. Membaca akan menjadi sebuah kebutuhan.

Sementara itu anak-anak adalah sosok yang haus pengetahuan. Rasa ingin tahunya adalah dahaga yang tidak berkesudahan. Rasa penasaran selalu mendorongnya untuk mengeksplorasi apa saja yang ada dihadapannya. Itulah mengapa kita selalu melihat anak-anak memainkan apa saja yang ada dihadapannya. Keadaan tersebut adalah kesempatan emas untuk mengisi rasa ingin tahu dengan pengetahuan-pengetahuan. Anak-anak akan sangat senang ketika dirinya ditunjukkan sesuatu yang baru. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk menanamkan kebiasaan membaca. Jika kebiasaan ini sudah tertanam dengan baik, kelak kita tidak perlu bersusah payah mengarahkan untuk membaca. Lalu bagaimana kita menanamkan kebiasaan membaca.

a. Sediakan buku.

Bagaimana mungkin mau membaca jika tidak ada buku? Ini tentu langkah mutlak. Sesedikit apapun, kita harus memiliki buku sehingga anak-anak terbiasa dengan kehadiran buku di sekitarnya. Buku bisa didapat dari mana saja. Menyewa di penyewaan buku, beli baru maupun bekas dipasar buku, meminjam ke perpustakaan pemerintah, atau tukar pinjam dengan teman. Sebisa mungkin sediakan buku di mana pun berada. Tentu buku yang sesuai. Misalnya di dapur kita bisa menyediakan buku-buku resep masakan atau minuman, kesehatan, dan gizi. Di kamar si anak sediakan buku-buku ilmu pengetahuan maupun fiksi. Dan lain sebagainya.

b. Biasakan membaca di depan anak.

Secara demonstratif, sering-seringlah membaca di hadapan anak. Ini penting untuk mulai membiasakan anak melihat orang membaca. Kehadiran seorang pembaca dihadapannya secara perlahan akan menerbitkan rasa ingin tahu tentang aktifitas membaca. Cepat atau lambat, ia akan meniru. Tentu setelah tersedia buku yang sesuai dengan usia si anak. Tetapi inti dari semuanya adalah jangan menyuruh anak membaca kalau kita sendiri tidak pernah membaca.

c. Membacakan buku.

Dongeng sebelum tidur adalah metode klasik mencerdaskan daya pikir dan imajinasi anak-anak. Tidak semua orang bisa mendongeng. Jalan keluarnya adalah bacakan buku sebagai pengantar tidur si anak. Setelah beberapa kali orangtua membacakan buku, ketika si anak sudah mulai bisa membaca, ajaklah si anak untuk ikut membaca atau buatlah sebuah permainan yang aturannya adalah saling membacakan buku sehingga kebiasaan membaca ini tidak menjadi searah dari orangtua saja. Melainkan si anak juga terlibat aktif membacakan buku untuk orangtuanya. Setelah dia membaca, berikan pujian yang wajar untuk memotivasi si anak membaca pada waktu-waktu berikutnya.

d. Kurangi kebiasaan menonton TV.

Kualitas tontonan TV saat ini benar-benar telah merosot. Jika filmnya bagus, iklan yang menyelip di antara film-film tersebut bisa lebih buruk. Selain itu, konon pergerakan tv dan film ke iklan berakibat mengurangi kemampuan konsentrasi si anak. Bayangkan, lagi asyik-asyiknya si anak berkonsentrasi, tiba-tiba menyelip iklan. Kalau filmnya menarik, selipan iklannya tentu makin banyak. Jadi, batasi menonton TV sekarang juga!! Sediakan buku-buku menarik dan ajaklah si anak membaca bersama. Jika perlu, buatlah game yang mengacu dari buku-buku yang ada. Misalnya ada buku tentang burung, buatlah game menggambar burung dan menceritakan tentang seluk beluk burungnya. Intinya, orangtua jaman sekarang harus kreatif. Nggak cuma menyuruh-nyuruh si anak membaca.

e. Libatkan si anak dalam memilih buku.

Dalam memilih buku, seringkali orangtua merasa lebih tahu dari si anak. Keangkuhan sudah harus dikikis. Hargai pendapat si anak dengan cara melibatkannya dalam kegiatan pemilihan buku yang akan dibeli. Selain itu, ini akan merekatkan hubungan orangtua dengan anak dan orangtua akan lebih mudah mengawasi kualitas bacaan si anak. (Bandung 31 Desember '08, Zazuli, [www.KUTUBUK.info](http://www.KUTUBUK.info))

Salah seorang informan bernama Anti dengan pendidikan sekolah dasar, menceritakan pengalamannya membaca buku sebagai berikut,

“Saya suka membaca buku komik dan kadang-kadang cerita. Waktu luang di rumah saya isi dengan membaca. Ayah seorang pemilik warung kecil dan Ibu pekerja dapur. saya tidak pernah lihat mereka membaca buku. Mungkin karena orang tua saya tidak gemar membaca, maka ketika saya asyik membaca ayah dan ibu sering memanggil saya untuk membantu mereka melayani pelanggan di warung kami. Saya merasa terganggu, lebih-lebih ketika saya asyik membaca. Lambat laun saya memilih untuk menghindari dari rumah. Akhirnya kegemaran membaca saya hilang, dan saya lebih memilih untuk bermain di luar dengan teman-teman”.

Dalam Era Globalisasi ini penting sekali masyarakat Indonesia, terutama anak dan remaja belajar mendapatkan informasi - dan kenikmatan dari membaca. Sayang sekali kesempatan untuk membaca secara luas masih sangat terbatas. Buku yang menarik dalam Bahasa Indonesia masih sangat kurang, sedangkan buku bacaan dalam Bahasa Inggris sangat sulit didapat dan harganya pun tidak terjangkau. Perpustakaan sekolah masih langka dan isinya pun tidak menggugah minat baca.

Setiap anak didik mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri. Anak di kota berbeda minat dan kebutuhannya dengan anak di desa; di daerah pantai berbeda dengan di pegunungan; anak yang akan bersekolah sampai perguruan tinggi berbeda dengan anak yang akan bekerja setelah tamat SLTA.

Sesuatu yang menarik minat dan kebutuhan akan menarik perhatian anak, dengan demikian mereka akan sungguh-sungguh dalam belajar. (Syaiful, 2002: 18) Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting. Orang tua kerap mengalami kesulitan untuk mengetahui minat baca anak yang sebenarnya. Hal itu sangat wajar terjadi mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi tersebut jarang terlihat secara menonjol. Sedangkan Hurlock (1990: 114) mengungkapkan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong

**UNIVERSITAS INDONESIA**



seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Pengenalan minat baca sejak usia dini merupakan langkah awal pengenalan minat baca. Agar anak usia dini dikenalkan pada aktivitas yang relevan dengan usianya. Nunnally (1997: 65) menjabarkan minat sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan itu disukainya.

Dalam menumbuhkan minat baca dan membuktikan bahwa suatu perpustakaan atau taman bacaan tidak hanya sekedar tempat membaca tetapi sudah berkembang sebagai tempat anak-anak mengembangkan kemampuan dan bakatnya, serta adanya kebutuhan akan suatu kesempatan yang mengakomodasi keinginan anak untuk menunjukkan kemampuan yang telah dilatih dan dikembangkan melalui perpustakaan atau taman bacaan.

#### **4.3 Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana**

Anak merupakan aset masa depan bangsa yang perlu ditingkatkan pengetahuan dan wawasannya sejak dini. Hal ini dapat didorong dengan menyediakan fasilitas dan akses informasi seperti perpustakaan. Masih banyak anak yang belum mendapatkan fasilitas semacam ini terutama anak-anak yang tinggal di wilayah-wilayah kumuh, pedesaan, daerah-daerah tertinggal, daerah korban bencana alam ataupun rumah tahanan.

Yayasan pustaka kelana merupakan sebuah perkumpulan yang didirikan oleh Ibu Nasti.M. Reksodiputro, Ibu Grace Wirardisastra, Ibu Riris Toha Sarumpaet, Dan Ibu Olivia Reksodipoetro. Yayasan ini mereka dirikan pada tahun 1995 atas dasar sosial. Mereka ingin membuat sebuah perpustakaan keliling yang dapat menjangkau pembaca ke tempat mereka tinggal atau ke sekolah yang belum memiliki perpustakaan yang layak.

Berdirinya Perpustakaan keliling ini bukan hanya jasa dari mereka semata, banyak institusi yang membantu berdirinya perpustakaan keliling ini. Contohnya Perhimpunan Alumni Jerman yang menyumbang sebuah mobil, lalu *British Council* yang menyerahkan semua koleksi anak karena pemindahan fokus saat itu,

lalu citibank yang menyumbangkan sebuah mobil dan relawan, dan masih banyak lagi pihak-pihak yang berjasa atas berdirinya perpustakaan Keliling Pustaka Kelana ini. Mereka mulai mengembangkan yayasan ini dengan mendirikan sebuah perpustakaan yang menetap di wilayah Rawamangun. Letaknya di tengah warga, maka banyak anggota tetap yang berasal dari lingkungan sekitar.

Tujuan Yayasan ini diumpamakan sebagai “kunang-kunang” seperti gambar yang berada di logo perpustakaan mereka. Kunang-kunang memiliki pengertian tersendiri bahwa mereka kecil namun saat mereka bersama mereka memberikan penerangan pada dunia. Sama halnya dengan semakin banyaknya orang yang memiliki banyak pengetahuan akan memberikan kemajuan yang berarti untuk lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya perpustakaan yang didirikan ini, mereka berharap semakin banyak masyarakat yang mulai membaca dan mencari ilmu di perpustakaan. Dan mereka berharap bahwa mereka dapat membantu mereka yang kurang mampu untuk bisa dan mau membaca di perpustakaan.

Kegiatan di perpustakaan ini sangat beragam, tidak hanya buku yang mereka tawarkan, namun kegiatan-kegiatan yang sangat berguna untuk anak maupun dewasa.

Dengan alasan tersebut di atas, beberapa pendidik dan profesional yang prihatin akan pendidikan (terutama membaca) di Indonesia memutuskan untuk mendirikan suatu yayasan pendidikan nirlaba yang bernama Yayasan Pustaka Kelana (*The Wondering Books Foundation*) pada tahun 1995, dengan kegiatan utama mengelola perpustakaan keliling yang menawarkan bahan bacaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Berawal dengan sumbangan mobil box, mereka menjalankan perpustakaan keliling yang bertujuan ”memberikan bacaan berkualitas kepada anak-anak”.

Dalam kurun waktu berikutnya, diperoleh tambahan sumbangan dua mobil lagi. Donor-donor lain muncul dan tahun 2006 sampai 25 sekolah dapat dilayani dengan peminjaman kotak kelana disamping layanan perpustakaan keliling. Selanjutnya, didirikan suatu perpustakaan lingkungan di Jakarta Timur yang memiliki buku dalam beragam bahasa, permainan untuk anak serta

**UNIVERSITAS INDONESIA**

merupakan sumber informasi bagi para guru. Dalam program kotak kelana 75 buku dalam 1 kotak dipinjamkan ke sekolah-sekolah untuk 1 bulan. Program ini penting karena banyak Sekolah Dasar yang tidak memiliki perpustakaan.

Pustaka Mangkal adalah perpustakaan lingkungan yang didirikan di sebuah rumah yang dipinjamkan. Di perpustakaan ini terdapat bahan bacaan bermutu bagi anak dan dewasa. Dari jumlah lebih kurang 9.000 buku yang tersedia, tiga puluh persen buku dalam bahasa Inggris, sehingga menjadikan perpustakaan ini mungkin perpustakaan lingkungan yang memiliki koleksi buku dalam bahasa Inggris terbanyak di Jakarta.

Adapun visi utamanya yaitu terwujudnya kualitas layanan yang memadai dalam menumbuh kembangkan minat, gemar dan kebiasaan serta budaya baca masyarakat, dengan misi meningkatkan minat baca anak dan remaja dari segala kalangan, terutama anak yang kurang mendapat kesempatan membaca, selain itu perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana mempunyai misi yaitu menyediakan, mengolah, memelihara atau merawat bahan pustaka (tercetak atau terekam) dan sumber informasi lainnya, serta menyediakan berbagai bentuk dan jenis layanan yang baik dan memuaskan.

Untuk kegiatan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta sendiri antara lain terdiri dari :

a. Pustaka Mangkal

Pustaka mangkal adalah suatu perpustakaan terbuka untuk anak, remaja dan dewasa. Sistem membaca di perpustakaan ini gratis, peminjaman buku hanya khusus anggota. Secara berkala diadakan juga kegiatan khusus untuk anak, orang tua dan guru. Adapun kegiatan untuk anak dan dewasa misalnya : belajar bahasa inggris dengan cara menyenangkan bagi anak, melaksanakan kegiatan kreatifitas bagi anak dan menyelenggarakan permainan edukatif dan kreatif.

b. Pustaka Kelana

Mobil pustaka kelana mengunjungi sekolah dan perumahan dengan membawa buku, permainan edukatif dan fasilitator yang mengarahkan anak-anak untuk membaca dan berkarya.

c. Kotak Kelana

Kotak kelana adalah sebuah kotak yang berisi minimal 50 judul buku yang dipinjamkan dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan dengan sekolah atau lingkungan. Isi kotak kelana sesuai untuk anak usia SD, SMP atau SMA. Program ini paling banyak diminati.

d. Kegiatan Lain

Pada saat ini, perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta bekerja sama dengan *American Women's Association* menyelenggarakan program *English Language Volunteers in Schools* (ELVIS). Dalam program ini relawan penutur asli bahasa Inggris di tempatkan di sekolah-sekolah dasar untuk membantu para guru membuat pelajaran bahasa Inggris lebih menarik bagi siswanya melalui berbagai kegiatan, permainan dan kerajinan tangan. Program ini berkembang dan membantu sekolah-sekolah yang berpartisipasi.

#### 4.4 Pelayanan Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana

Pelayanan yang diberikan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta adalah sebagai berikut :

a. Layanan baca di tempat

Para pengunjung perpustakaan dapat membaca di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta, karena disediakan kursi dan meja untuk para pengunjung. Adakalanya para pengunjung terutama anak-anak lebih suka duduk santai di lantai agar lebih leluasa dalam membaca buku-buku yang tersedia. Pengunjung yang memanfaatkan layanan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta terlebih dahulu mengisi buku tamu yang tersedia di dekat pintu masuk perpustakaan sebagai pendataan pengunjung perpustakaan setiap harinya. Setelah pengunjung mengisi buku tamu

**UNIVERSITAS INDONESIA**

pengunjung dapat langsung membaca koleksi yang ada di perpustakaan. Pengunjung hanya boleh membaca koleksi di tempat-tempat yang masih dalam pengawasan petugas perpustakaan, tidak boleh dibawa keluar dari area perpustakaan, kecuali jika koleksi tersebut telah di data sebagai buku yang dipinjam.

b. Layanan sirkulasi

Yaitu peminjaman dan pengembalian. Pengunjung yang telah menjadi anggota perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta dapat meminjam koleksi yang ada di perpustakaan keliling sebanyak maksimal 2 buku, dengan jangka waktu peminjaman koleksi yaitu dua minggu. Untuk pengunjung yang terlambat mengembalikan buku yang dipinjam akan dikenakan denda sebesar Rp. 500,- / hari.

c. Layanan mendongeng

Kegiatan *storytelling* atau mendongeng ini rutin diadakan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta, karena secara tidak langsung ada hubungan antara moral sebuah cerita dengan perilaku anak-anak. Kalau kita cermati buku-buku best seller di bidang pengembangan diri dan motivasi, kita akan jumpai kesamaan tentang perlunya orang mempunyai mimpi, pikiran positif, membangkitkan kemampuan bawah sadar, yang lalu terwujud dalam tindakan. Kegiatan mendongeng ini diadakan dua kali setiap hari dengan waktu pada pagi hari jam 09.00 – 11.00 dan sore hari dengan waktu jam 15.00 – 17.00. Kegiatan ini tidak dikhususkan untuk kelompok usia tertentu akan tetapi tidak terbatas siapa saja yang mau mendengarkan dan ikut bergabung dalam mendengarkan kegiatan mendongeng ini. Melalui kegiatan mendongeng (*storytelling*) yang baik, benar, dan tidak menggurui, anak-anak dapat terdorong untuk berimajinasi, mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh dalam dongeng, termasuk melakukan hal-hal yang menjadi pesan dari dongeng itu.

#### 4.5 Keanggotaan Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana

Pengunjung perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta terdiri dari berbagai jenis kelompok pengunjung yang dikategorikan berdasarkan usia antara lain :

- a. Anak-anak, yaitu pengunjung yang usianya setara dengan anak di tingkat SD / sederajat mulai dari usia 6 tahun s/d 12 tahun.
- b. Remaja, yaitu pengunjung yang usianya setara dengan anak di tingkat SMP / sederajat, SMA / sederajat mulai dari usia 13 tahun s/d 17 tahun.
- c. Dewasa, yaitu pengunjung yang berusia 17 tahun yang merupakan masyarakat umum dan bukan berada di suatu institusi pendidikan atau sekolah. Kelompok pengunjung dewasa ini bersifat heterogen dan bisa terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih spesifik lagi, salah satunya yaitu kelompok ibu-ibu. Oleh karena itu, kebutuhan informasi kelompok pengunjung dewasa ini cenderung sulit untuk diidentifikasi dan disamaratakan, karena terdiri dari beraneka ragam jenis pengunjung.

#### **4.6 Kegiatan Mendongeng di Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana**

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana ialah dengan mendongeng, dimana aktivitas yang satu ini dapat dilakukan dengan atau tanpa buku. Di samping manfaat-manfaat yang dikandung dalam dirinya sendiri, mendongeng ibarat sebuah kendaraan yang dapat mengantarkan anak pada tahap lebih lanjut yakni keterampilan membaca.

Untuk mempromosikan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana kepada anak-anak, agar mereka tertarik dan pada akhirnya meningkatkan minat baca mereka, kami mengadakan berbagai kegiatan kreatif pendukung seperti bercerita (*story telling*), *book diary*, perlombaan dari anak untuk anak, menulis dan membaca puisi serta membuat origami.

“Sasaran dari *story telling* ini yang kami adakan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana adalah anak-anak. Karena *story telling* diyakinkan dapat meningkatkan niat membaca buku seorang anak. Apabila yang kita hadapi

merupakan seorang anak yang belum bisa membaca, cerita harus dibacakan pencerita. Kita tidak akan memaksa anak untuk membaca sendiri sebelum mereka bisa membaca dengan baik. Dengan story telling ini juga dapat menambah imajinasi seorang anak bisa jalan, menambah wawasannya juga perbendaharaan kata-kata lainnya” tutur Ibu Karyeti

Buku merupakan jendela informasi. Dengan membaca seorang anak bisa mengetahui ada banyak hal di luar lingkungannya. Melalui buku pula seorang anak bisa mengenal nilai-nilai universal. Hal tersebut yang mendasari pendirian perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana pada tahun 1995. “Saat ini kami memiliki sekitar 9000 eksemplar buku , Isinya kebanyakan dongeng, fabel, dan buku-buku pengetahuan umum. Kami ingin mengajak anak-anak untuk mengenal masalah pluralisme, demokrasi, kebersamaan, *gender*, dan kasih sayang melalui buku.

Buku-buku yang ada di sini rata-rata banyak gambarnya supaya anak-anak tertarik,” tutur Ibu Karyeti, sebagai kepala perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana.

Untuk mendukung penanaman nilai-nilai kepada anak-anak, perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana juga melakukan serangkaian kegiatan, yang berupa berbagai kegiatan rutin dan kegiatan dadakan, mulai dari mendongeng, lomba lukis, hingga serangkaian diskusi. “Ada banyak cara untuk menanamkan suatu hal, katakanlah, pluralisme kepada anak-anak. Kita bisa memilih suatu buku untuk dibaca. Setelah itu ada seorang anak yang menceritakan buku yang sudah ia baca ke teman-temannya.

Ibu Karyeti sebagai kepala perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana menuturkan bahwa “..... saya sedih begitu melihat rendahnya minat baca adik-adik di sekitar lingkungan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana. Mereka lebih senang nonton televisi atau bermain playstation berjam-jam daripada membaca atau belajar. Meskipun kami menyadari bahwa mengubah kebiasaan adik-adik dari nonton televisi dan bermain menjadi terbiasa membaca tidaklah mudah”.

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Kegiatan mendongeng yang dilakukan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana dilakukan secara bergantian setiap harinya oleh relawan (volunteers) yang bekerja di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana. Kegiatan mendongeng ini diadakan dua kali setiap hari dengan waktu pada pagi hari jam 09.00 – 11.00 dan sore hari dengan waktu jam 15.00 – 17.00. Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana adalah sebagai berikut :

Pertama, Pendongeng akan memilih tempat yang nyaman, terbuka dan lega. Hal ini akan membantu untuk menciptakan suasana tenang pada anak-anak. Selain itu, pendongeng harus konsentrasi dan tenang. Ketenangan akan melahirkan kebiasaan disiplin berfikir. Hal ini akan melatih pendongeng untuk tidak ngelantur ke cerita atau hal lain saat mendongeng. Pendongeng juga akan mengkondisikan di mana anak-anak harus merasa nyaman saat kegiatan mendongeng berlangsung. Oleh karena itu sebelum di dongengi, pendongeng biasanya akan mengusahakan semua anak sudah buang air kecil sehingga cerita tidak terputus karena mereka harus bergantian ke kamar mandi. Anak-anak tidak akan diberi camilan (makanan kecil) agar mereka lebih fokus mendengarkan.

Selain itu pendongeng melihat tempat agar mereka tetap konsentrasi. Pendongeng akan mencari tempat yang agak sepi dan memadai. Karena pendongeng tidak akan mendongeng di samping halaman perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana dikarenakan di halaman tersebut terdapat arena bermain anak-anak yang berupa ayunan, yang dapat membuyarkan konsentrasi anak-anak dalam mendengarkan dongeng tersebut.

Kedua, Pendongeng berusaha untuk membuat suasana tidak formal dan cenderung tidak serius sehingga menghindarkan anak-anak dari ketegangan, tidak konsentrasi dan menimbulkan rasa takut. Hal itu bergantung pada pembukaannya. Bahkan, bisa jadi anak-anak tidak tahu siapa kita. Untuk anak-anak yang penting ada yang akan mendongeng untuk mereka. Siapa pendongengnya mereka tidak peduli. Jadi mendongeng tidak dimulai dengan sesuatu yang formal, hal ini



dikarenakan bila dimulai dengan sesuatu yang formal mereka akan merasa seperti ada pelajaran, nasihat, atau sesuatu yang akan menggurui mereka.

Ketiga, Pendongeng akan memulai mendongeng dengan pembukaan yang kreatif dengan terlebih dahulu menjelaskan yang dimaksud dengan dongeng sambil memperlihatkan kumpulan buku dongeng kepada pendengar yang umumnya anak-anak dan membacakan salah satu dongeng. Pendongeng tidak selalu harus menasihati mereka agar mendengarkan cerita yang didongengkan. Terlebih lagi kalau pendongeng bersikap terlalu bangga akan diri sendiri, mereka akan pergi dan tidak mau mendengarkan cerita yang didongengkan.

Keempat, Pendongeng mengajak agar anak bisa menghayati cerita, sebaiknya dia dibiarkan ikut berinteraksi dengan pendongeng. Anak sebaiknya diberi kesempatan memberi komentar atas dongeng yang disajikan.

“Anak biasanya ingin menjadi bagian dari cerita atau menirukan tokoh. Jadi, biarkan saja itu terjadi, ini juga tidak merusak cerita,” ujar Ibu Karyeti.

Kelima, Pendongeng mendongeng secara interaktif, apalagi dengan media atau alat peraga, biasanya pendongeng menggunakan media yang sederhana, seperti boneka, tali, kertas warna, atau manik-manik, yang sudah disiapkan terlebih dahulu dikala senggang.

”Alat peraga sangat penting. Kalau sekadar membacakan cerita, anak bisa bosan. Untuk mem-buat wayang beber, pendongeng bisa membuatnya dari kertas, lalu digambari seperti adegan dalam cerita.” ujar Ibu Karyeti.

Keenam, apabila mendongeng sudah selesai disampaikan oleh pendongeng, maka pendongeng mencoba mengajak anak-anak untuk melatih anak agar tak malu dan percaya diri. Awalnya, anak mungkin diam saja. Namun, lama-lama anak mulai bertanya dan menirukan tokoh dalam cerita.

Selain itu kegiatan mendongeng menjadi wahana untuk membangun karakter anak. Pendongeng bisa menilai bagaimana sikap anak dengan menanyakan pendapatnya tentang sesuatu hal setelah dia didongengi. Setelah pendongeng selesai bercerita, anak akan ditanya, tokoh mana dalam cerita yang disukai dan mengapa. Pendongeng bisa menilai kecenderungan anak terhadap sesuatu hal. Apa yang dia sukai dan tidak, apa yang dia anggap baik atau buruk. Apalagi jika cerita itu menyelipkan petuah.

#### **4.7. Dampak Kegiatan Mendongeng Terhadap Minat Baca Anak di Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana**

Dengan adanya kegiatan mendongeng yang rutin diadakan oleh perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana, memberikan dampak yang signifikan terhadap menumbuh kembangkan minat baca anak-anak, adalah Pertama, dengan adanya kegiatan mendongeng maka anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena pendongeng di sini tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak dan memberi manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan anak, dalam hal ini meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Setelah tertarik

pada berbagai dongeng yang diceritakan pendongeng perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Pendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana berpendapat bahwa dalam mendongeng biasanya ada sesuatu yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti. Selain itu, yang tak kalah penting adalah sarat nuansa hiburan bagi anak-anak (edukatif dan kreatif) sehingga anak merasa senang dan terhibur. Demikianlah, anak-anak memang sangat senang mendengarkan cerita atau dongeng. Terutama cerita yang dibacakan oleh orang tua atau orang dewasa.

Pendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana juga berusaha membiasakan mendongeng untuk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal itu dipentingkan mengingat interaksi langsung antara anak-anak dan orangtuanya dengan mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa. Tidak ada batasan usia yang ketat mengenai kapan sebaiknya anak dapat mulai diberi dongeng. Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Misalnya dongeng-dongeng tentang binatang. Sedangkan untuk anak-anak usia sekolah dasar dapat dipilihkan cerita yang mengandung teladan, nilai dan pesan moral serta problem solving. Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu tidak bisa disangkal bahwa dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi, terjadi suatu fenomena klise, bahwa anak-anak sebelum tidur kerap minta mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Dongeng mudah membuat anak tertidur, disamping dongeng disetujui sebagai aktifitas rileks

memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung pertumbuhan mental anak. Bercerita atau mendongeng dalam bahasa Inggris disebut *storytelling*, memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut diantaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya.

Pendidikan anak usia dini yang semakin mendapat perhatian masyarakat hendaknya mampu meningkatkan minat baca anak. Kegiatan *reading aloud* atau membaca nyaring untuk anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Kegiatan ini adalah langkah awal peralihan dari budaya orasi melalui dongeng ke budaya membaca. Membaca nyaring melalui kegiatan mendongeng sangat bermanfaat bagi anak. Anak usia dua tahun yang setiap hari sering dibacakan buku (didongengi) cenderung berprestasi lebih baik ketika duduk di TK atau SD dan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi 2-3 kali lebih baik ketimbang anak yang hanya dibacakan buku beberapa kali saja dalam seminggu. Apalagi dibandingkan dengan yang tidak pernah sama sekali.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta, peneliti melihat anak yang terbiasa membaca atau dibacakan buku cenderung memiliki kemampuan matematika lebih baik. Hubungan membaca dan kemampuan akademik ini tidak ada kaitannya dengan kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua. Peneliti juga melihat bahwa apabila anak dibacakan buku (didongengi) dengan nada nyaring memiliki pengaruh positif lain seperti mempererat hubungan kasih sayang orang tua dan anak, mengenalkan anak pada bahasa lisan dan tulisan, meningkatkan kemampuan berbahasa anak, membuat anak menikmati dunia belajar sebagai hiburan dan sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Semangat gemar membaca juga harus ditransformasikan ke dunia pendidikan.

#### **4.8 Tanggapan Informan terhadap Kegiatan Mendongeng di Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana**

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Tanggapan anak-anak yang dalam hal ini sebagai informan terhadap kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana cukup baik. Manfaat kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana sangat dirasakan oleh anak-anak yang merupakan bagian dari informan, antara lain :

Dengan kegiatan mendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca pada anak. Semua itu tidak lepas dari peranan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana untuk menanamkan dan membudayakan gemar membaca kepada anak-anak, yang nantinya mereka akan menjadi generasi-generasi muda yang berpengetahuan dan berwawasan luas. Dalam hal ini perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana juga berperan aktif dalam memfasilitasi semua kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan gemar membaca di masyarakat terutama anak-anak. Dengan kerjasama yang baik dan saling mendukung satu sama lain antara pengelola perpustakaan dan pengunjung perpustakaan dalam hal ini anak-anak, rasanya gemar membaca akan bisa menjadi budaya yang tertanam di masyarakat Indonesia, terutama generasi muda Indonesia.

Anak-anak pengunjung perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta semakin menikmati suasana di perpustakaan tersebut. Hal ini dikarenakan mereka dapat menikmati layanan mendongeng yang diselenggarakan di perpustakaan tersebut. Ada nuansa khas tersendiri dalam mendongeng , yaitu terciptanya komunikasi dua arah antara pendongeng dan anak. Inilah yang tidak dapat dilakukan oleh televisi maupun *VCD*. Karena mendongeng merupakan tradisi lisan tertua di dunia yang hingga kini belum tergantikan oleh tayangan televisi maupun *VCD* sekalipun. Prosesi mendongeng yang diselenggarakan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta tidak disampaikan sampai tamat, akan tetapi cukup sampai di pertengahan. Hal ini bertujuan agar sang anak yang mencari dan belajar 'membaca' sendiri buku tersebut. Dengan demikian terjadilah sinergi tradisi lisan dan tradisi membaca.

Sementara itu koleksi yang tersedia di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana belum diganti untuk jangka waktu tertentu sehingga pengunjung terkadang merasa bosan dan jenuh terhadap pelayanan perpustakaan Yayasan Pustaka

**UNIVERSITAS INDONESIA**

Kelana Jakarta. Perpustakaan sekolah belum sepenuhnya berfungsi. Jumlah buku-buku di perpustakaan dirasa belum mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan, serta peralatan dan tenaga yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Padahal perpustakaan merupakan sumber membaca dan sumber belajar sepanjang hayat yang sangat vital dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal itu menimbulkan rasa jenuh dalam diri mereka, seperti perumpamaan yang diungkapkan sebagai berikut :

“..... bukunya udah pada lama-lama, jadi bosan juga soalnya itu-itu lagi yang dibaca. Aku suka bosan, kayak aku makan burger, pertama makan aku pasti senang tapi kalo sering-sering aku bosan juga. Sama kayak buku-buku bacaan yang ada diperpustakaan ini” (Susan)

“..... aku maunya kalo di dongengin itu ceritanya ganti-ganti terus biar aku gak bosan, karena kadang-kadang ceritanya suka itu-itu aja jadinya aku sampai hapal, aku pengen yang cerita-cerita yang baru supaya aku bisa ceritain lagi ke temen-temen sekolahku” (Melani)

Buku-buku bermutu yang menyangkut isi, bahasa, pengarang, lay-out atau penyajiannya yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kecerdasan seseorang akan dapat “merangsang birahi membaca” orang tersebut. Demikian pula kalau buku-buku dalam semua jenisnya tersebar luas secara merata ke berbagai lapisan masyarakat, mudah didapat dimana-mana, serta harganya dapat dijangkau oleh semua tingkatan sosial ekonomi masyarakat, maka kegiatan membaca akan tumbuh dengan sendirinya. Pada akhirnya akan tercipta sebuah kondisi “masyarakat konsumen membaca” yang akan mengkonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian.

Sementara itu tanggapan informan mengenai kondisi layanan yang diberikan oleh pustakawan cukup baik, terlihat dari sikap petugas yang ramah saat pada saat memberikan pelayanan. Disamping itu pada relawan yang dalam hal ini

**UNIVERSITAS INDONESIA**

bertugas sebagai pendongeng di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana juga bersikap merangkul semua anak-anak yang mendengarkan dongeng yang disampaikan. Sehingga anak-anak merasa nyaman dan tetap konsentrasi untuk mendengarkan dongeng yang disampaikan.

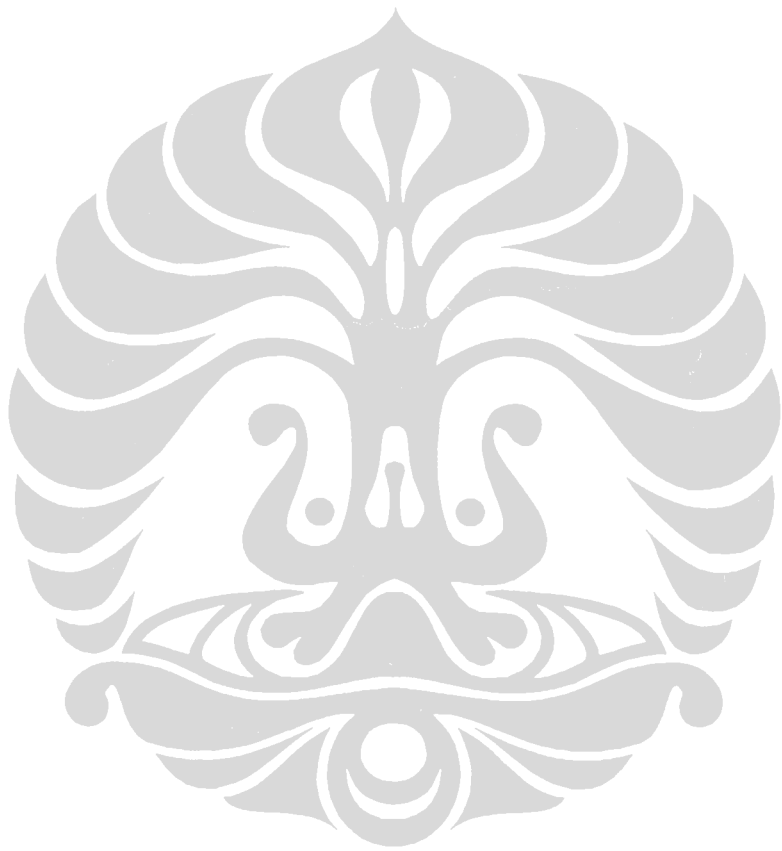
“aku suka sama kak Ria, karena setiap aku habis didongengin kak ria selalu tanyain aku sama temen-temen tentang dongeng yang tadi diceritain. Aku seneng karena aku kalo ditanyain lagi jadi aku bisa inget terus sama cerita yang didongenin tadi” (Anti)

“aku kan belum bisa baca....jadi aku seneng kalo didongengin sama kak yeti soalnya aku cuma dengerin aja ceritanya, habis kalo di rumahku suka nggak ada orang jadi susah kalo aku mau minta didongengin” (Sella)

“... kalo habis didongengin kak Heni suka kasih pertanyaan ke aku dan teman-temanku mengenai peristiwa dalam cerita, tokoh-tokohnya, tokoh yang paling disukai dan dibenci, dan meminta kita untuk cerita sebab-sebabnya. Karena dengan begitu aku bisa lebih semangat untuk memperhatikan ketika kak Heni sedang mendongeng” (Melani)

“Enak deh kalo kita lagi di dongengin sama kakak-kakak di perpustakaan, soalnya aku bisa minta macem-macem, misalnya kalo aku nggak jelas ceritanya bisa minta diulang. Udah gitu suara dan gaya kakak yang mendongeng bisa aku ingat sampai kapanpun”.(Susan)

Menurut Ibu Karyeti kegiatan mendongeng ini, sangat penting bagi anak-anak. Berdasarkan pengamatan penulis, mendongeng bisa menunjang perkembangan otak anak, memicu perkembangan saraf motorik, dan mengolah daya imajinasi anak. ”Pada akhirnya, kecerdasan emosional anak akan terbangun. Banyak contoh anak didik saya yang kritis bertanya sana sini tentang apa pun sebab mereka dirangsang dengan dongeng. Saat mendengar dongeng, anak-anak akan lebih berani untuk mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan kritis,” katanya.





## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

**1. Mendongeng merupakan alasan utama anak mengunjungi perpustakaan.**

Ada berbagai alasan yang menyebabkan anak mengunjungi Perpustakaan Pustaka kelana, dan salah satunya adalah mendongeng yang rutin dilakukan di perpustakaan ini. Hal tersebut tidak didapat anak di rumah maupun di sekolahnya.

**2. Semakin tinggi kuantitas anak mendengarkan mendongeng, semakin tinggi minat baca anak.**

Hal tersebut dapat dilihat dari empat anak yang setiap hari mendengarkan mendongeng lebih sering mengambil buku dan membaca dibandingkan anak lain yang hanya beberapa kali datang ke perpustakaan.

**3. Alat peraga merupakan cara yang efektif untuk membuat anak tertarik mendengarkan program mendongeng.**

Dengan adanya alat peraga yang digunakan oleh pendongeng, anak lebih mudah menggambarkan tokoh yang ada di cerita. Alat peraga yang digunakan di perpustakaan ini kebanyakan merupakan boneka.

**4. Dongeng memiliki manfaat yang berbeda di setiap tingkatan pendidikan**

Anak yang masih berada di taman kanak-kanak berbeda dengan anak yang sudah duduk di bangku sekolah dasar. Anak yang masih duduk di taman kanak-kanak (TK) hanya akan mengerti cerita dan kembali melihat buku untuk melihat gambar yang ada.

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**5. Anak menginginkan cerita yang lebih beragam, tidak hanya dari koleksi perpustakaan yang ada saat ini.**

Kegiatan mendongeng di perpustakaan ini dianggap menarik untuk anak-anak. Namun, apa yang mereka inginkan adalah bahan dongeng yang lebih banyak lagi.

**6. Pendongeng dari luar staf perpustakaan membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan dongeng.**

Kegiatan mendongeng di perpustakaan ini memang menjadi sebuah prioritas kegiatan di perpustakaan ini. Mereka memiliki banyak acara yang berkaitan dengan kegiatan mendongeng.

## **5.2 Saran**

Adapun saran yang bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta dan perpustakaan umum lainnya adalah sebagai berikut :

**1. Terus adakan mendongeng di perpustakaan.**

Tidak hanya di dalam perpustakaan. Bisa saja dilakukan di luar perpustakaan. Berikan sesuatu yang baru untuk anak agar anak tidak jenuh dengan suasana perpustakaan. Kegiatan ini sangat membantu meningkatkan minat baca anak Indonesia. Maka kegiatan ini seharusnya dikembangkan setiap saat sehingga setiap generasi merasa perlu dan tertarik untuk mendengarkan dongeng atau melakukan kegiatan mendongeng ini untuk anak-anak. Dan perpustakaan adalah salah satu tempat yang diharapkan dapat menyebarkan kegiatan ini.

**2. Pengelola perpustakaan sebaiknya mengadakan seminar mengenai mendongeng di tempatnya bekerja.**

Seminar tersebut ditujukan untuk orang tua dari anak anggota perpustakaan. Terbukti bahwa anak yang mendengarkan dongeng lebih gemar membaca. Dengan orang tua mengetahui dan belajar untuk

**UNIVERSITAS INDONESIA**

menerapkan di rumah, anak akan lebih tertarik untuk membaca. Sehingga orang tua dapat memberikan kontribusi langsung selain mengantar anaknya ke perpustakaan.

**3. Perbanyak alat-alat bantu dongeng di perpustakaan.**

Anak terlihat sangat tertarik dengan apa yang dibawa oleh pendongeng. Dengan adanya ketertarikan itu, anak menjadi ingin tahu apa yang akan dilakukan pendongeng dengan alat tersebut. Usahakan membawakan dongeng dengan suara dan mimik yang menarik sehingga apabila anak kurang mengerti suatu kata atau kalimat mereka bisa mengerti dari cara pendongeng membawakan cerita tersebut.

**4. Sediakan bahan cerita dongeng yang lebih beragam.**

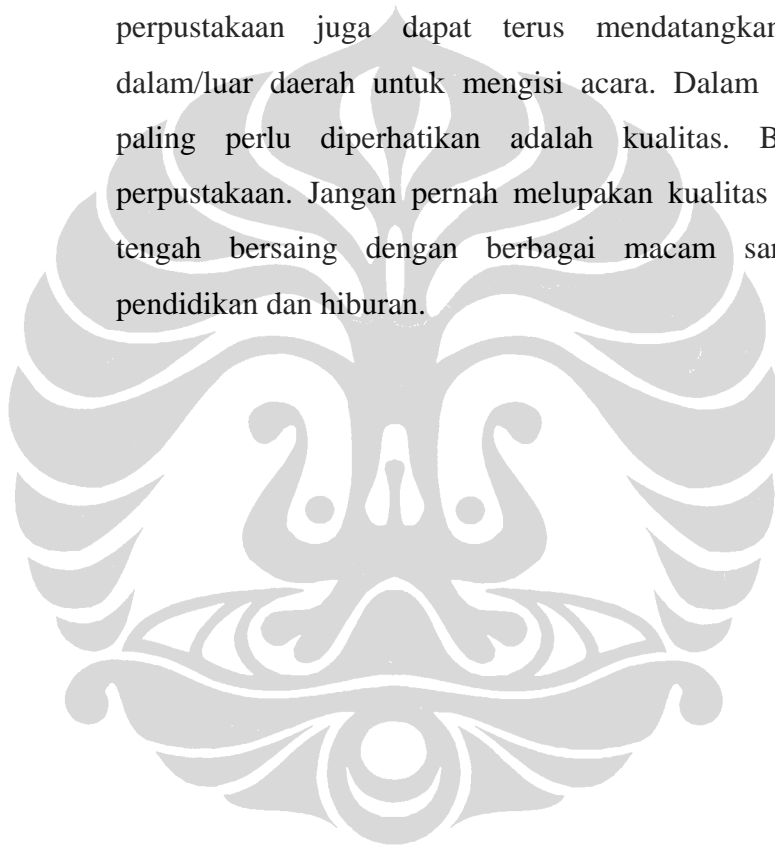
Anak menginginkan cerita dongeng yang lebih beragam. Namun, karena pendongeng terbiasa mengambil bahan cerita dari koleksi yang ada di perpustakaan, maka koleksi di perpustakaan juga harus lebih bervariasi. Sehingga anak tidak merasa jenuh dengan apa yang diceritakan oleh pendongeng. Dengan adanya koleksi baru, berarti anak akan mendengar informasi baru yang akan mereka serap dengan baik saat cerita tersebut didongengkan.

**5. Undang lebih banyak pendongeng dari luar staf perpustakaan.**

Anak di perpustakaan pustaka kelana menyatakan bahwa dengan adanya pendongeng selain staf perpustakaan, mereka menjadi lebih bersemangat mendengarkan cerita. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa pendongeng dari luar biasanya menyajikan cerita yang berbeda dengan cara yang berbeda, sehingga anak terlihat sangat menyimak apa yang diceritakan. Perpustakaan pustaka kelana sebaiknya banyak membuat acara mendongeng dengan mengundang pendongeng-pendongeng luar, dengan adanya variasi baru, anak tidak mudah bosan dengan mendongeng yang diadakan di perpustakaan.

6. **Adakan kegiatan yang membuat anak-anak merasa betah berada di perpustakaan.**

Perpustakaan bukan tempat yang sangat formal, karena itu jangan dibuat formal. Misalnya, adakan lomba mendongeng untuk orangtua, lomba bercerita untuk anak-anak, dan lomba membaca cepat. Atau lomba bercerita dan mengeja dalam bahasa Inggris. Jika tak berlomba, perpustakaan juga dapat terus mendatangkan pendongeng dari dalam/luar daerah untuk mengisi acara. Dalam sebuah proses, yang paling perlu diperhatikan adalah kualitas. Begitu juga dengan perpustakaan. Jangan pernah melupakan kualitas karena perpustakaan tengah bersaing dengan berbagai macam sarana dan prasarana pendidikan dan hiburan.



## DAFTAR REFERENSI

- Abadi, Muhammad Afzan. *“Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Anak : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.: ALMAIPII Yogyakarta (September 2007).*
- Asfandiyar, Andi Yudha. *“Cara Pintar Mendongeng”*. Cetakan I. Bandung : Mizan Media Utama, 2007.
- Bachri, S Bachtiar. *“Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya”*. Jakarta : Depdikbud, 2005.
- Bunanta, Murti. *“Promosi Minat Baca di Kalangan Masyarakat”*. Berita Buku, no.38,p.94-95, 1992.
- Bungin, Burhan. *“Analisis data penelitian kualitatif : pemahaman filosofis dan metodologis ke ara penguasaan model aplikasi”*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Danandjaja, James. *“Folklore Indonesia : Imu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain”*. Jakarta : PT. Grafiti Pers, 1984.
- Harisanty, Dessy. *“Ayo Dukung Anak Gemar Membaca.” Dessy Harisanty : Manajemen Informasi dan Perpustakaan. 25 April 2008. Wordpress. 14 Mei 2008 (<http://dessyharisanty.web.ugm.ac.id/>)*
- Hurlock, B Elizabeth. *“Perkembangan Anak Jilid I”*. Jakarta : Erlangga,1997.
- Lilawati. *“Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Stimulasi Membaca dari Orang Tua dan Intelegensi dengan Minat Membaca Pada Anak”*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1988.

- Mardijono, Josefa, et al. "Minat Membaca Sastra Indonesia Pada Siswa SMA." *Laporan Penelitian Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Kristen Petra, Surabaya, Nopember 1991.*
- Masjidi, Noviar. "Agar Anak Suka Membaca : Sebuah Panduan Bagi Orang Tua". Yogyakarta : Media Insani, 2007.
- Mulyani, A.N. "Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan. Berita Perpustakaan Sekolah", 1-24 – 29, 1981.
- Musfiroh, Tadkiroatun. "Bercerita Untuk Anak Usia Dini". Jakarta : Depdiknas, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Priyono, Kusumo. "Terampil Mendongeng". Jakarta : Grasindo, 2001.
- Sinambela, NL. "Hubungan Minat Membaca dengan Kreativitas Pada Anak". Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Siregar, A. Ridwan. "Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa". Medan : Universitas Sumatera Utara, 2004.

L2

Nama : Susan

Umur : 7 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar Kelas 1 (SDN Rawamangun 011 pagi)

Alamat : Jl. Kelapa No.3 Rawamangun

Orang tua : Pemilik warung kecil

Hobi : Baca, menggambar, main

Deskripsi : banyak ingin tahu, supel, senang berbicara, wawancara dilakukan di lokasi perpustakaan.

Waktu : 15.00 s/d 17.00 wib.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Teori yang berkaitan	Interpretasi
1	Pengertian Mendongeng	Mendongeng itu kalo kak ria bacain buku yang ada gambarnya buat kita. Abis itu nanti kita ditanyain sama kak ria tentang dongengnya.	Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar Sbachir, 2005 : 10)	Mendongeng tak hanya mengembangkan daya khayal anak, tapi juga merupakan sarana pemberi pengertian tentang moral pada mereka.
2.	Ketertarikan akan kegiatan mendongeng	Aku suka di-dongengin soalnya kalo di-dongengin seru . Apalagi yang buku	Dongeng jenis ini adalah yang ditokohi manusia dan biasanya adalah	Anak senang mendengarkan dongeng. Dari cara anak

		<p>“Cinderella”, aku hapal sama isinya. (lalu anak mulai menceritakan isi buku)</p>	<p>kisah suka duka seseorang. Di Indonesia, dongeng biasa yang paling populer adalah tipe Cinderella, yaitu tokoh wanita yang tidak memiliki harapan dalam hidupnya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya dongeng “Ande-Ande Lumut”, dan “Si Melati dan Si Kecubung”, lalu di Jakarta ada dongeng “Bawang Putih dan Bawang Merah”. (Danandjaja, 1984 : 98-99)</p>	<p>berbicara, ia tertarik untuk lebih tahu akan buku yang dibacakan oleh pendongengnya. Pendongeng mesti mengemas dongeng-dongeng yang mendidik, sehingga anak-anak bisa meneladani kisah-kisah tersebut. Pendongeng juga harus kreatif menciptakan dongeng-dongeng baru, yang kaya akan nilai-nilai luhur dan keteladanan budi pekerti. Pada konteks tersebut, mau tidak mau pendongeng dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya,</p>
--	--	---	---	--



				memperluas cakrawala dan nuansa puitik atau sastranya. Otomatis, para pendidik harus mau menggulati dunia sastra— yang menjadi telaga sekaligus menyuguhkan keluasan alam imajinasi.
3.	Manfaat mendongeng	Kalo aku dibacain sama kak' ria aku pasti langsung ngerti.. soalnya aku bacanya belum bagus.	Mendongeng pun dapat memperbanyak pembendaharaan kata. Dengan banyaknya kata-kata yang digunakan oleh orang dewasa di sekitar anak, sangat mungkin ada kata-kata , nama binatang , nama buah, nama gedung , nama benda yang baru didengar anak. Jika anak bertanya tentang kosakata baru itu, maka	Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak batita yang sedang belajar bicara. Kata-kata baru yang didengar melalui dongeng akan semakin memperkaya kosa kata dalam berbicara, sehingga secara tidak langsung kita telah

			<p>orang dewasa di sekitarnya wajib menjelaskan (Ayo Mendongeng , Nakita Serial Buku, hal 4-5)</p>	<p>mengajarkan perbendaharaan kata yang banyak kepada anak melalui cerita. Bagi anak-anak usia SD cerita juga bisa melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.</p>
4.	<p>Pengaruh mendongeng dalam kegiatan membaca</p>	<p>Aku dulu ga bisa baca, tapi Kak Ria bacain aku terus. Aku yang milih bukunya, abis itu Kak Ria bacain buat aku. Terus aku diajarin baca, sekarang aku udah bisa deh.</p>	<p>Sebelum anak dapat membaca, orang tua dapat berperan membacakan buku cerita kepada anak. Selain itu, buku juga dapat berguna untuk melatih keterampilan membaca. Jadi untuk memperlancar keterampilannya merangkai huruf dan menjadi suatu kata, anak perlu diberi buku cerita.</p>	<p>Membaca merupakan proses yang panjang, yang terwujud melalui kebiasaan sejak dini, sejak anak-anak. Untuk membiasakan membaca, ketertarikan dan minat baca anak perlu dirangsang sehingga ia akan terbiasa dan memiliki</p>

			(Masjidi, 2007 : 45)	budaya baca..
5.	Pendapat mengenai kegiatan mendongeng di perpustakaan	Enak deh kalo kita lagi di dongengin sama kakak-kakak di perpustakaan, soalnya aku bisa minta macem-macam, misalnya kalo aku nggak jelas ceritanya bisa minta diulang. Udah gitu suara dan gaya kakak yang mendongeng bisa aku ingat sampai kapanpun	Anak merupakan aset masa depan bangsa yang perlu ditingkatkan pengetahuan dan wawasannya sejak dini. Hal ini dapat didorong dengan menyediakan fasilitas dan akses informasi seperti perpustakaan. Perpustakaan umum yang baik adalah perpustakaan yang bisa juga memberikan program-program menarik untuk anggotanya. Dan perpustakaan umum harus menjadi perpustakaan yang tidak hanya terpaku pada layanan teknis saja seperti peminjaman dan pengembalian buku, tapi juga	Program storytelling atau mendongeng ini sangat penting untuk dilakukan di perpustakaan karena secara tidak langsung ada hubungan antara moral sebuah cerita dengan perilaku anak-anak. Kalau kita cermati buku-buku best seller di bidang pengembangan diri dan motivasi, kita akan jumpai kesamaan tentang perlunya orang mempunyai mimpi, pikiran positif, pembangkitkan kemampuan bawah sadar, yang lalu terwujud dalam tindakan.

			<p>memberikan dan menjalankan program-program perpustakaan. Perpustakaan umum dapat membuka layanan khusus anak. Layanan anak ini diberi ruang tersendiri yang terpisah dengan layanan remaja dan dewasa. Layanan anak ini sangat relevan jika dikaitkan dengan visi dan misi perpustakaan yaitu meningkatkan minat baca masyarakat. Membuka layanan anak berarti merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini.</p>	<p>Dengan melalui kegiatan mendongeng (<i>storytelling</i>) yang baik, benar, dan tidak menggurui, anak-anak dapat terdorong untuk berimajinasi, mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh dalam dongeng, termasuk melakukan hal-hal yang menjadi pesan dari dongeng itu.</p>
--	--	--	---	--

L3

Nama : Melani

Umur : 8 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar Kelas 2 (SDN Rawamangun 05 Pagi)

Alamat : Jl. Kelapa 11 Rawamangun

Orang tua : Penjual es kelapa

Hobi : Membaca dan mewarnai

Deskripsi : Senang berbicara, selalu bertanya saat tidak mengerti, supel, senang tersenyum, dan sopan.

Waktu : 15.00 s/d 17.00 wib.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Teori yang berkaitan	Interpretasi
1	Pengertian Mendongeng	Mendongeng itu membaca. Tapi bukan aku yang baca, orang lain. Aku Cuma dengerin aja.	M. Nur Mustakim (2005 : 20) mendongeng adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk	Dalam hal ini, anak mengerti apa arti mendongeng sebatas “membacakan buku”. Berdasarkan pengamatan, anak mengambil definisi mendongeng melalui pengalaman yang telah terjadi di perpustakaan.

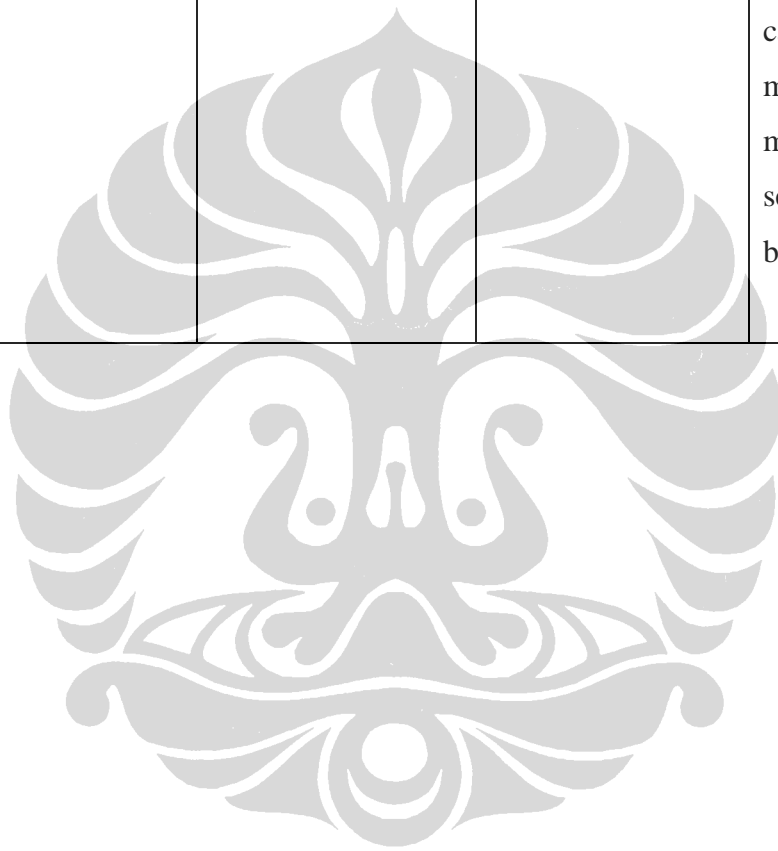
			lisan.	
2.	Ketertarikan akan kegiatan mendongeng	aku maunya kalo di dongengin itu ceritanya ganti-ganti terus biar aku gak bosan, karena kadang-kadang ceritanya suka itu-itu aja jadinya aku sampai hapal, aku pengen yang cerita-cerita yang baru supaya aku bisa ceritain lagi ke temen-temen sekolahku	Menurut Kak Kusumo, seorang pendongeng harus mempunyai banyak cerita. Pasalnya, anak akan bosan jika terus-menerus mendengar cerita yang sama. Pendongeng sebaiknya membaca cerita-cerita rakyat atau literature lain. Dengan begitu, pendongeng juga dapat berimprovisasi dalam mendongeng.	Mentimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas. Alur cerita dengan menampilkan bentuk-bentuk emosi akan menumbuhkembangkan daya imajinasi anak, sehingga ia merasakan senang belajar dengan membayangkan cerita tersebut. Suatu saat ia bisa menuliskan atau menceritakan kembali isi cerita tersebut. Sebagai pendongeng, harus bisa mulai bercerita dengan <i>ending</i> yang menggantung, biarkan anak berimajinasi dan menebak kelanjutannya atau kita sendiri memintanya untuk melanjutkan cerita tersebut. Dengan demikian, imajinasi dan

				<p>kreativitasnya lebih terlatih, terutama ketika di usia sekolah anak mendapat tugas mengarang atau <a href="#">menulis</a></p>
3.	Manfaat mendongeng	<p>Aku kalo didongengin sama kak ria, pasti inget abis dibacain. Ga perlu berkali-kali.</p>	<p>Berbagai informasi masuk ke dalam otak anak. Untuk menerima, menangkap, memahami, dan meyimpannya di memori, otak anak harus bekerja lebih aktif bekerja, maka stimulasi kecerdasan pun berlangsung. Simpul –simpul saraf di otak kian banyak tersambung sehingga kecerdasannya berkembang lebih baik (Ayo Mendongeng , Nakita Serial Buku, hal 4-5)</p>	<p>Dongeng untuk anak-anak, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan mental mereka. Dongeng bisa menjadi metode yang sangat efektif guna mendidik anak. Di samping sangat digemari anak, melalui dongeng para pendidik bisa menyuguhkan berbagai nasihat, petuah, tauladan atau hikmah melalui sosok tokoh cerita. Apalagi, jika teknik mendongeng pendidik dilengkapi dengan berbagai alat peraga, anak-anak terangsang untuk terus mengikuti alur cerita hingga tuntas. Kelebihan metode dongeng yang lain, dongeng melatih anak untuk peka dan mengasah daya ingat</p>

				mereka.
4.	Pengaruh mendongeng dalam kegiatan membaca	Aku dulu ga bisa baca, tapi bu yeti bacain aku terus. Aku yang milih bukunya, abis itu ibu yeti bacain buat aku. Terus aku diajarin baca, sekarang aku udah bisa deh.	Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti anak telah dikenalkan dengan sebuah benda bernama buku. Agar anak tertarik, gunakan buku yang berisi gambar-gambar lucu dan unik, bentuknya yang lucu, ada daya interaksi seperti halaman <i>flip-up</i> , dan lainnya. Jika anak tertarik, tak mustahil kecintaan terhadap buku mulai tertanam (Ayo Mendongeng, Nakita Serial Buku, hal 4-5)	Menumbuhkan minat baca, dimulai dari bacaan yang ringan, menghibur namun tetap mendidik maka nantinya anak-anak akan terbiasa dengan buku, kalau kebiasaan ini dibawa sampai dewasa maka membaca akan menjadi bagian dari tiap-tiap individu di Indonesia. Kebiasaan inilah yang akan membuat bangsa kita punya peradaban membaca.
5.	Pendapat mengenai kegiatan mendongeng di perpustakaan	Dulu aku suka kesini soalnya aku bisa dibacain buku sama kak ria. Soalnya kalo		Kunjungan rutin ke perpustakaan terutama bersama anggota keluarga bermanfaat untuk mempertahankan



		<p>dirumah aku suka ga ada orang. Sekarang aku suka kesini buat baca, soalnya aku udah bisa baca.</p>		<p>dan membina minat baca. Kecintaan pada buku dengan sendirinya mengajarkan kepada anak-anak - tentunya dengan bimbingan orang tua - untuk memperlakukan buku dengan baik, misalnya cara merawat buku, merapikan dan membersihkan buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan buku.</p>
--	--	---	--	---



L4

Nama : Sella

Umur : 5 Tahun

Pendidikan : Taman kanak-kanak IKIRA

Alamat : Jl. Kelapa, Rawamangun

Orang tua : Satpam dan Ibu rumah tangga

Hobi : Membaca dan mewarnai

Deskripsi : pendiam, tutur katanya lebih halus, dan menjawab pertanyaan lebih mudah dimengerti oleh penulis.

Waktu : 11.00 s/d 13.00 wib.

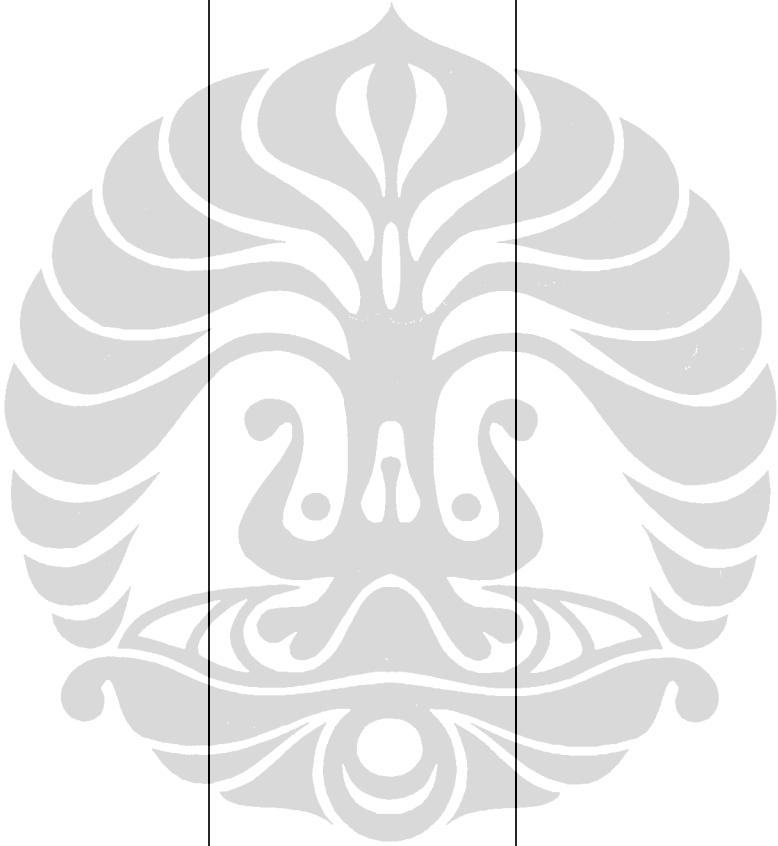
No.	Pertanyaan	Jawaban	Teori yang berkaitan	Interpretasi
1	Pengertian Mendongeng	Mendongeng itu menceritakan.	M. Nur Mustakim (2005 : 20) mendongeng adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.	Dalam hal ini, anak mengerti apa arti mendongeng sebatas “membacakan buku”. Berdasarkan pengamatan, anak mengambil definisi mendongeng melalui pengalaman yang telah terjadi di perpustakaan.

2.	Ketertarikan akan kegiatan mendongeng	<p>Aku suka didongengin karena bisa nambah ilmu pengetahuan, dan bisa nambah pelajaran. Kadang-kadang lucu, jadi aku seneng soalnya kalo di sekolah gak pernah didongengin. Tapi kadang-kadang bosan juga di dongengin kalo lagi kecapekan abis sekolah.</p>	<p>Menurut Mustamir Pedak, S.Ked dalam bukunya “Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak Kiri Anak”, kegiatan bercerita merupakan metode terbaik untuk membuat anak belajar . Seperti yang penulis ketahui, anak-anak sering menggunakan waktu belajar seenaknya. Dengan metode bercerita ini, anak akan mendengarkan dengan penuh kesungguhan. Bagi anak-anak, cerita (mendongeng) sangatlah menarik dan menyenangkan.</p>	<p>Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Ketertarikan pada cerita akan membuat anak penasaran, ingin mengetahui dan membaca <a href="#">bukunya</a>. Semakin tinggi rasa ingin tahunya, semakin tinggi pula minat bacanya, sehingga kelak ia menjadi anak yang suka membaca dan menghargai ilmu.</p>
3.	Manfaat mendongeng	<p>Kalo kak ria bacain buku, aku seneng soalnya kak ria lucu. Suaranya bisa beda-beda. Terus aku jadi suka sama bukunya.</p>	<p>Saat mendongeng, ada jalinan komunikasi yang erat antara kita dengan anak Lewat kata-kata, belaian, pelukan, pandangan</p>	<p>Dongeng merupakan cara yang tak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan human touch atau sentuhan manusiawi</p>

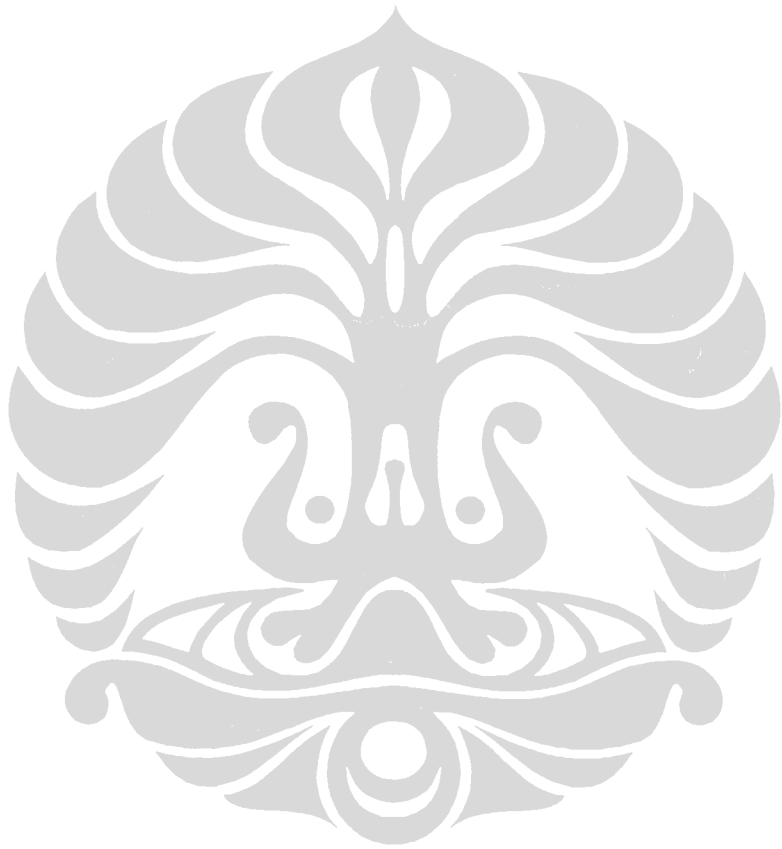
			<p>penuh sayang, senyuman, ekspresi, kepedulian, dan lainnya. Semua akan mempererat hubungan pendongeng dengan anak. Anak akan merasa pendongeng sangat memperhatikannya, menyayanginya, sehingga ia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan anak dengan orang tua akan membuat anak jauh lebih nyaman, lebih aman, lebih bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya. Dengan begitu, anak akan tumbuh dan berkembang jauh lebih baik (Ayo Mendongeng, Nakita Serial Buku, hal 4-5)</p>	<p>dan sportifitas bagi anak. Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar disamping memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain.</p>
--	--	--	---	--

4.	Pengaruh mendongeng dalam kegiatan membaca	aku kan belum bisa baca....jadi aku seneng kalo didongengin sama kak yeti soalnya aku cuma dengerin aja ceritanya, habis kalo dirumah ku suka nggak ada orang jadi susah kalo aku mau minta di dongengin	Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti anak telah dikenalkan dengan sebuah benda bernama buku. Agar anak tertarik, gunakan buku yang berisi gambar-gambar lucu dan unik, bentuknya yang lucu, ada daya interaksi seperti halaman <i>flip-up</i> , dan lainnya. Jika anak tertarik, tak mustahil kecintaan terhadap buku mulai tertanam (Ayo Mendongeng, Nakita Serial Buku, hal 4-5)	Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.
5.	Pendapat mengenai kegiatan mendongeng di	Dulu aku suka kesini soalnya aku bisa dibacain buku sama kak ria. Soalnya kalo		Program storytelling atau mendongeng sangat penting untuk

	perpustakaan	dirumah aku suka ga ada orang. Sekarang aku suka kesini buat baca, soalnya aku seneng di dongengin disini.	<p>dilakukan di perpustakaan karena secara tidak langsung ada hubungan antara moral sebuah cerita dengan perilaku anak-anak. Kalau dicermati buku-buku best seller di bidang pengembangan diri dan motivasi, kita akan jumpai kesamaan tentang perlunya orang mempunyai mimpi, pikiran positif, membangkitkan kemampuan bawah sadar, yang lalu terwujud dalam tindakan.</p> <p>Dengan melalui kegiatan mendongeng (<i>storytelling</i>) yang baik, benar, dan tidak menggurui, anak-anak dapat terdorong untuk berimajinasi, mengidentifikasi</p>
--	--------------	--	---



				dirinya sebagai tokoh dalam dongeng, termasuk melakukan hal-hal yang menjadi pesan dari dongeng itu.
--	--	--	--	--



L5

Nama : Anti

Umur : 6 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar Kelas 4 (SDN Rawamangun 011 pagi)

Alamat : Jl. Kelapa, Rawamangun

Orang tua : Satpam dan Ibu rumah tangga

Hobi : Makan permen, kue, baca, mewarnai

Deskripsi : banyak bergerak, senang bercerita, senang mewarnai, suka menggambar, selalu mengembalikan buku ke tempat semula, dan patuh pada aturan yang ada di perpustakaan.

Waktu : 15.00 s/d 17.00 wib.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Teori yang berkaitan	Interpretasi
1	Pengertian Mendongeng	Mendongeng itu .	Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar Sbachir, 2005 : 10)	Dalam hal ini, anak mengerti apa arti mendongeng sebatas “membacakan buku”. Berdasarkan pengamatan, anak mengambil definisi mendongeng melalui pengalaman yang telah terjadi di perpustakaan.
2.	Ketertarikan akan kegiatan mendongeng	aku seneng didongengin disini soalnya kakak-kakak	Menurut Mustamir Pedak, S.Ked dalam bukunya	Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Ketertarikan pada

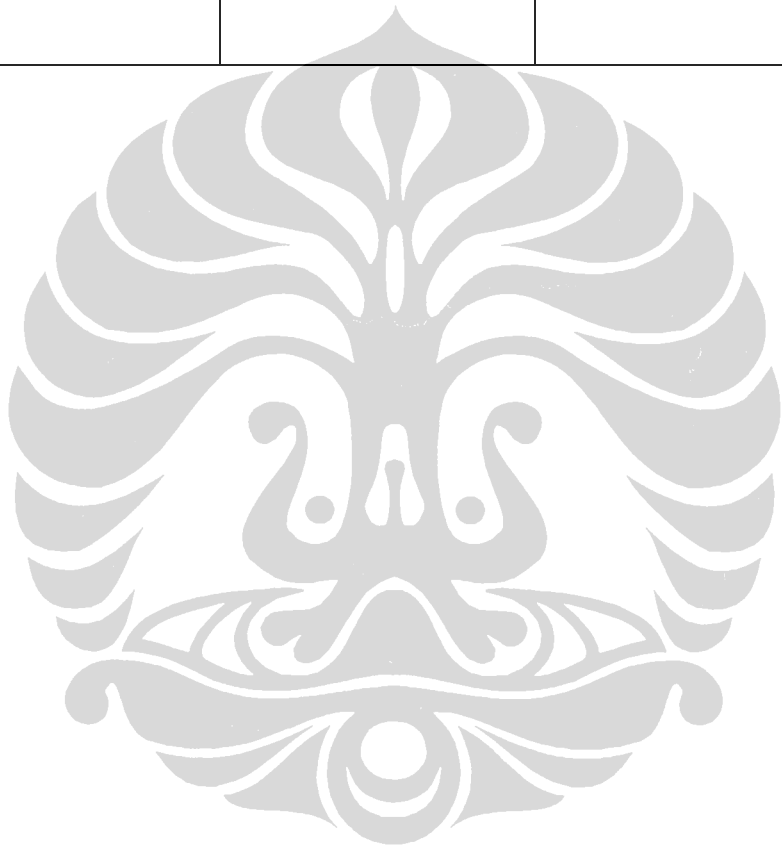


		<p>disini kalo dongeng suka bawa boneka- boneka lucu sama kertas warna warni sambil bawain dongengnya jadinya aku nggak cepet bosen dengerinnya</p>	<p>“Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak Kiri Anak”, kegiatan bercerita merupakan metode terbaik untuk membuat anak belajar . Seperti yang penulis ketahui, anak-anak sering menggunakan waktu belajar seenaknya. Dengan metode bercerita ini, anak akan mendengarkan dengan penuh kesungguhan. Bagi anak-anak, cerita (mendongeng) sangatlah menarik dan menyenangkan.</p>	<p>cerita akan membuat anak penasaran, ingin mengetahui dan membaca <a href="#">bukunya</a>. Semakin tinggi rasa ingin tahunya, semakin tinggi pula minat bacanya, sehingga kelak ia menjadi anak yang suka membaca dan menghargai ilmu.</p>
3.	Manfaat mendongeng	<p>aku suka sama kak Ria, karena setiap aku habis didongengin kak ria selalu tanyain aku sama temen-temen tentang dongeng yang tadi diceritain. Aku seneng karena aku kalo ditanyain lagi</p>	<p>Saat kita bercerita, mau tak mau anak berusaha memerhatikan kalimat yang kita keluarkan, gambar di dalam buku, boneka di tangan kita, dan lainnya. Apalagi jika kita</p>	<p>Dongeng anak-anak, memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan mental mereka. Dongeng bisa menjadi metode yang sangat efektif guna mendidik</p>

		<p>jadi aku bisa inget terus sama cerita yang didongengin tadi</p>	<p>melakukan tanya jawab dari cerita yang kita dongengi. Semua ini akan membuat anak melatih perhatiannya. Kemampuan memerhatikan yang baik sangat baik untuk menstimulasi kemampuan lainnya, seperti kemampuan merangkak, berdiri berjalan, ketangguhan, kreativitas, mendengarkan, dan memahami bahasa kemudian melakukan apa saja yang diminta oleh orang lainnya. (Ayo Mendongeng, Nakita Serial Buku, hal 4-5)</p>	<p>anak. Di samping sangat digemari anak, melalui dongeng para pendidik bisa menyuguhkan berbagai nasihat, petuah, tauladan atau hikmah melalui sosok tokoh cerita. Apalagi, jika teknik mendongeng pendidik dilengkapi dengan berbagai alat peraga, anak-anak terangsang untuk terus mengikuti alur cerita hingga tuntas. Kelebihan metode dongeng yang lain, dongeng melatih anak untuk peka dan mengasah daya ingat mereka.</p>
4.	<p>Pengaruh mendongeng dalam kegiatan membaca</p>	<p>Aku dulu ga bisa baca, tapi Kak Heni bacain aku terus. Aku yang milih</p>	<p>M. Nur Mustakim (2005 : 20) mendongeng adalah upaya untuk</p>	<p>Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan</p>

		<p>bukunya, abis itu Kak Heni bacain buat aku. Terus aku diajarin baca, sekarang aku udah bisa deh.</p>	<p>mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.</p>	<p>minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.</p>
5.	<p>Pendapat mengenai kegiatan mendongeng di perpustakaan</p>	<p>Dulu aku suka kesini soalnya aku bisa dibacain buku sama kak ria. Soalnya kalo dirumah aku suka ga ada orang. Sekarang aku suka kesini buat baca, soalnya aku udah bisa baca.</p>		<p>Kunjungan rutin ke perpustakaan bermanfaat untuk mempertahankan dan membina minat baca. Kecintaan pada buku dengan sendirinya mengajarkan kepada anak-anak untuk memperlakukan</p>

				buku dengan baik, misalnya cara merawat buku, merapikan dan membersihkan buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan buku.
--	--	--	--	---



L1

Nama : Ibu Karyeti

Pekerjaan : Kepala Perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta

Deskripsi : Wawancara dilakukan di lokasi perpustakaan.

Waktu : 10.00 s/d 13.00 wib.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Teori yang berkaitan	Interpretasi
1	Kebutuhan akan buku bacaan untuk anak-anak	<p>bacaan anak sebaiknya ditulis dengan kalimat yang singkat, serta pilihan kosakata dan tata bahasa yang lebih sederhana dibandingkan sastra dewasa. Selain dibaca di dalam hati, teks dimaksudkan agar bisa dibaca keras-keras oleh anak. Buku juga dibacakan keras-keras oleh orang dewasa untuk anak yang belum bisa membaca</p> <p>Kebutuhan akan buku bacaan adalah salah satu pintu utama menuju pengetahuan, kehidupan, dan kebijaksanaan. Bagi anak-anak dimana sebagian besar dunia</p>		

		<p>mereka secara alamiah adalah dunia belajar, sudah selayaknya buku menjadi bagian hidup mereka yang tak terpisahkan.</p> <p>Kegembiraan dan keajaiban yang bisa dibawa oleh sebuah buku kepada jiwa dan pikiran seorang anak adalah harta terindah yang bisa kita berikan kepada generasi penerus yang akan mengisi kehidupan ini dengan hal-hal yang lebih baik.</p>		
2.	<p>Pengaruh mendongeng dalam kegiatan membaca</p>	<p>Anak-anak yang ada di sekitar lingkungan perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana Jakarta lebih senang nonton televisi atau bermain playstation berjam-jam daripada membaca atau belajar. Berawal dari keprihatinan inilah, perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana berniat menjadikan tempat ini sebagai rumah baca. Meskipun kami</p>	<p>Sebelum anak dapat membaca, orang tua dapat berperan membacakan buku cerita kepada anak. Selain itu, buku juga dapat berguna untuk melatih keterampilan membaca. Jadi untuk memperlancar keterampilannya merangkai huruf dan menjadi suatu</p>	

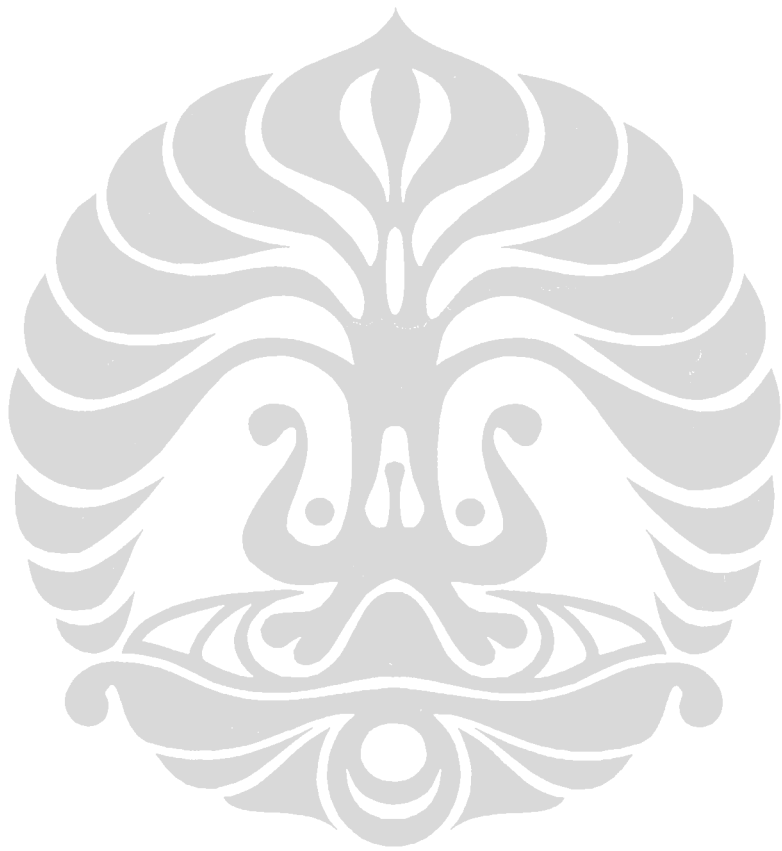
		<p>menyadari bahwa mengubah kebiasaan adik-adik dari nonton televisi dan bermain menjadi terbiasa membaca tidaklah mudah. Maka mulailah kami berburu buku, mengumpulkan sedikit demi sedikit buku-buku bacaan yang berkualitas</p>	<p>kata, anak perlu diberi buku cerita. (Masjidi, 2007 : 45)</p>	
3.	Manfaat mendongeng	<p>Sasaran dari story telling ini yang kami adakan di perpustakaan Yayasan Pustaka Kelana adalah anak-anak. Karena story telling diyakinkan dapat meningkatkan niat membaca buku seorang anak. Apabila yang kita hadapi merupakan seorang anak yang belum bisa membaca, cerita harus dibacakan pencerita. Kita tidak akan memaksa anak untuk membaca sendiri sebelum mereka bisa membaca dengan baik. Dengan story telling ini juga dapat menambah imajinasi seorang anak</p>	<p>Berbagai informasi masuk ke dalam otak anak. Untuk menerima, menangkap, memahami, dan menyimpannya di memori, otak anak harus bekerja lebih aktif bekerja, maka stimulasi kecerdasan pun berlangsung. Simpul –simpul saraf di otak kian banyak tersambung sehingga kecerdasannya berkembang lebih baik (Ayo Mendongeng ,</p>	

		bisa jalan, menambah wawasannya juga perbendaharaan kata-kata lainnya	Nakita Serial Buku, hal 4-5)	
4.	Ketertarikan akan kegiatan mendongeng	Anak biasanya ingin menjadi bagian dari cerita atau menirukan tokoh. Jadi, biarkan saja itu terjadi, ini juga tidak merusak cerita. Alat peraga sangat penting. Kalau sekadar membacakan cerita, anak bisa bosan. Untuk membuat wayang beber, pendongeng bisa membuatnya dari kertas, lalu digambari seperti adegan dalam cerita.	Menurut Mustamir Pedak, S.Ked dalam bukunya “Potensi Kekuatan Otak Kanan dan Otak Kiri Anak”, kegiatan bercerita merupakan metode terbaik untuk membuat anak belajar . Seperti yang penulis ketahui, anak-anak sering menggunakan waktu belajar seenaknya. Dengan metode bercerita ini, anak akan mendengarkan dengan penuh kesungguhan. Bagi anak-anak, cerita (mendongeng) sangatlah menarik dan menyenangkan.	Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.
5.	Pendapat	kegiatan mendongeng	Anak merupakan	



	<p>mengenai kegiatan mendongeng di perpustakaan</p>	<p>ini, sangat penting bagi anak-anak. Mendongeng bisa menunjang perkembangan otak anak, memicu perkembangan saraf motorik, dan mengolah daya imajinasi anak.</p> <p>”Pada akhirnya, kecerdasan emosional anak akan terbangun. Banyak contoh anak didik saya yang kritis bertanya sana sini tentang apa pun sebab mereka dirangsang dengan dongeng. Saat mendengar dongeng, anak-anak akan lebih berani untuk mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan kritis</p>	<p>aset masa depan bangsa yang perlu ditingkatkan pengetahuan dan wawasannya sejak dini. Hal ini dapat didorong dengan menyediakan fasilitas dan akses informasi seperti perpustakaan.</p> <p>Perpustakaan umum yang baik adalah perpustakaan yang bisa juga memberikan program-program menarik untuk anggotanya. Dan perpustakaan umum harus menjadi perpustakaan yang tidak hanya terpaku pada layanan teknis saja seperti peminjaman dan pengembalian buku, tapi juga memberikan dan</p>	
--	---	---	---	--

			<p>menjalankan program-program perpustakaan. Perpustakaan umum dapat membuka layanan khusus anak. Layanan anak ini diberi ruang tersendiri yang terpisah dengan layanan remaja dan dewasa. Layanan anak ini sangat relevan jika dikaitkan dengan visi dan misi perpustakaan yaitu meningkatkan minat baca masyarakat. Membuka layanan anak berarti merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca sejak usia dini.</p>	
--	--	--	--	--



## L6

## JADWAL PENELITIAN SKRIPSI

KEGIATAN	2009												2010
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan-jun
Penentuan Tema Awal Skripsi	v												
Menentukan Tempat Penelitian	v												
Melakukan observasi awal	v	v											
Menentukan Topik Skripsi		v											
Menentukan Obyek dan Subyek Penelitian		v	v										
Membuat Tujuan Penelitian		v	v										
Membuat Manfaat Penelitian		v	v										
Menentukan Metode Penelitian				v									
Membuat Proposal Skripsi			v	v									
Melakukan Penelitian di Perpustakaan Kelana		v	v	v	v								
Melakukan Identifikasi Masalah Penelitian				v	v								
Menentukan Informan				v									
Melakukan Wawancara			v	v	v	v							
Melakukan Pengamatan Obyek Secara Langsung				v	v	v	v						
Mencari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian					v	v	v	v	v	v			
Mencari Informasi intern tentang Perpustakaan Pustaka Kelana					v	v	v						
Menentukan Judul Penelitian											v		
Membuat kerangka penelitian										v	v	v	
Analisis Data									v	v	v	v	v
Mengintrepretasi data dengan teori yang berkaitan									v	v	v	v	v
Membuat lampiran wawancara													V
Membuat intrepretasi wawancara dihubungkan dengan teori													v
Penulisan Laporan Akhir													v